

**KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI *CERPEN JALAN PULANG DARI
AUSCHWITZ*: KARYA PILIHAN LOMBA PENULISAN CERPEN BAGI
REMAJA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

RETNO NUR AFIFAH

163151061

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SURAKARTA
2020**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Retno Nur Afifah

NIM : 163151061

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Surakarta

di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Retno Nur Afifah

NIM : 163151061

Judul : Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 11 November 2020

Pembimbing,

Dian Uswatun Hasanah , M. Pd.

NIP 198503052015032003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017***” yang disusun oleh Retno Nur Afifah (163151061) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta. Pada hari Jumat tanggal 04 Desember 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Chairperson : Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. ()
NIP 19821114 200604 2 004

Secretary : Endang Rahmawati, M. Pd. ()
NIP 19870514 201701 2 121

Main Examiner : Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. ()
NIP 198550305 201503 2 003

Surakarta, 04 Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Dr. Toto Suharto., S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selalu memberikan jalan keluar dari segala kesusahan.
2. Kepada kedua orang tua, Bapak (Alm) Sukiyo dan Ibu Suparni yang selalu mendoakan dengan setulus hati. Tak lupa kakak tersayang Eko Nurdini Setyani S. I. Pust serta adik tercinta Fu'ad Nur Fauzan yang menjadi alasan dalam berjuang.
3. Dosen pembimbing Dian Uswatun Hasanah, M. Pd. yang telah membimbing dengan sabar. Dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah membimbing, memberikan ilmu dengan tulus selama kuliah, serta memberikan pengalaman kepada penulis.
4. Almamater tercinta, IAIN Surakarta dan keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia, khususnya TBI B'16 yang telah memberikan kehangatan cinta kepada penulis, memberikan semangat, dukungan, motivasi untuk menyelesaikan skripsi, dan selalu bersama-sama dalam berjuang.
5. Sahabat, rekan sekaligus cinta LPM Pandawa, yang selalu memberi semangat, dukungan, kasih sayang serta doa setulus hati. Sehingga Allah memberi segala kemudahan-Nya. Aman, selamat, lancar, barokah untuk teman-teman semua.

6. Keluarga besar UKMI NURUL 'ILMI, yang tak bisa saya sebut satu persatu. *Alhamdulillah jazaa kumullahu khaira katsiran.*
7. Musyrifah Wisma SMAIT Nur Hidayah yang selalu memberikan tempat yang hangat, nyaman yang senantiasa selalu bersama dalam *fii sabilillah.*
8. Teman-teman dekat yang menginspirasi, yang selalu memunculkan ide, Giyanti, Ammi, Kunti, dan Annafi' yang juga selalu memberi banyak pelajaran hidup.
9. *Support system* lainnya, kepada yang ada di langit (Aozora) tentang bagaimana menjangkau impian, sesuatu yang mengisi ruang di dalam hati dan pikiran.

MOTTO

“ Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras
(untuk urusan lain).”

(QS. Inshirah: 7)

“ Lebih mudah untuk tidak memilih, seolah tidak ada konsekuensi. Tetapi seperti
katamu, memilih adalah jalan hidup yang berani.”

Aozora Ga Daisuki~

“Tapi nyatanya hidup tidak butuh realistis, melainkan tanggung jawab diri sendiri
terhadap apa yang sudah di pilih ”

-Penulis-

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Nur Afifah

NIM : 163151031

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *“Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen Jalan Pulang dari Aushwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017”* adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 11 November 2020

Yang menyatakan,

Retno Nur Afifah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017.*”** Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing atas terselesainya penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih tersebut kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M. Ag. selaku dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta
4. Dian Uswatun Hasanah, M. Pd. selaku dosen Pembimbing skripsi.
5. Penguji skripsi yang telah mengarahkan dan memberi saran serta memberi nasihat saat ujian.

6. Kedua orang tua dan semua pihak yang tiada henti memberi doa, dukungan serta semangat.

Semoga Allah SWT memberi sebaik-baik balasan kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang mampu terucap. Kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat menambah dan membuka wawasan serta menambah kemanfaatan bagi semua pihak. Amin.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Surakarta, 11 November 2020

Penulis

Retno Nur Afifah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	10
1. Hakikat Sosiologi Sastra.....	11
a. Pengertian Sosiologi Sastra.....	11
b. Jenis-jenis Sosiologi Sastra.....	11
2. Hakikat Kritik Sosial	14
a. Pengertian Kritik Sosial	14
b. Jenis-jenis Kritik Sosial.....	15
3. Cerita Pendek.....	24
a. Pengertian Cerita Pendek	25
b. Struktur dan Ciri Cerita Pendek	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Data dan Sumber Data.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Teknik Keabsahan Data	51
E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	55

B. Analisis Data.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	98
B. Implikasi	98
C. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	45
Gambar 3.1 Alur Analisis Kritik Sosial	54
Gambar 4.1 Diagram Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen <i>Jalan Pulang dari Auschwitz</i>	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	48
Tabel 4.1 Kompetensi Inti Madrasah Aliyah	98
Tabel 4.2 Kompetensi Dasar Madrasah Aliyah	99

ABSTRAK

Retno Nur Afifah. 2020. *Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen Jalan Pulang dari Aushwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Dian Uswatun Hasanah, M. Pd

Kata Kunci : Sosiologi Sastra, Kritik sosial, Kumpulan cerpen, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam *Antologi Cerpen Jalan Pulang dari Aushwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017* dan relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui data *Antologi Cerpen Jalan Pulang dari Aushwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017*. Sumber data yang digunakan adalah dokumen. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, menyimak, mencatat dan melakukan analisis terhadap dokumen yang didapat. Kumpulan data yang di dapat kemudian diteliti dengan teknik triangulasi data.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat sembilan kritik sosial dalam *Antologi Cerpen Jalan Pulang dari Aushwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017* berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia saat ini. Tercatat 48% kritik sosial mengenai kejahatan, 18% kemiskinan, 9% disorganisasi keluarga, 9% persoalan angkatan muda dan modern, 9% pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, 9% peperangan. *Antologi Cerpen Jalan Pulang dari Aushwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017* juga terdapat relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Terdapat beberapa kendala mengenai bagaimana para murid dapat mengapresiasi karya sastra serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dari beberapa pihak guru senantiasa memberikan solusi dan melakukan apapun yang terbaik agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

ABSTRACT

Retno Nur Afifah. 2020. Social Criticism in the Anthology of Short Stories The Way Home (*Jalan Pulang*) from Aushwitz: Selected Works of the Short Story Writing Competition for Youth in the Special Region of Yogyakarta in 2017. Thesis: Indonesian Language Teaching Study Program, Cultures and Languages Faculty, IAIN Surakarta.

Advisor: Dian Uswatun Hasanah, M. Pd

Keywords: Sociology of Literature, Social Criticism, Collection of short stories, Indonesian Learning

This study aimed in describing social criticism in the Anthology of Short Stories on The way home (*Jalan Pulang*) from Aushwitz: Selected Works of Short Story Writing Competition for Youth in the Special Region of Yogyakarta in 2017 and it was relevance to Indonesian language learning.

The research method used descriptive qualitative research. This research was conducted through Anthology data on The Way Home (*Jalan Pulang*) from Aushwitz: Selected Works of the Short Story Writing Competition for Youth in the Special Region of Yogyakarta in 2017. The data source used was documents. Researcher collected data by reading, listening, taking notes and analyzing the documents obtained. The collected data can be examined using data triangulation techniques.

Based on the research conducted, the results showed that there were nine social criticisms in the Anthology of Short Stories on the Way Home (*Jalan Pulang*) from Aushwitz: Selected Works of Short Story Writing Competition for Youth in the Special Region of Yogyakarta in 2017 are closely related to the daily life of Indonesian people today. It was recorded that 48% of social criticism about crime, 18% poverty, 9% family disorganization, 9% youth and modern issues, 9% violations of social norms, 9% warfare. Anthology of Short Stories on the Way Home from Aushwitz: Selected Works of the Short Story Writing Competition for Youth in the Special Region of Yogyakarta in 2017 also had relevance to Indonesian learning at Madrasah Aliyah. There were several obstacles regarding how students can appreciated literary works and applied them in everyday life. Therefore, from several parties, teachers always provided solutions and did whatever was best, so that educational goals could be achieved optimally.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu gambaran kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi untuk menghibur namun juga mendidik sehingga setidaknya paling sedikit memperoleh dua nilai yang akan didapatkan, nilai kepentingan akan kepuasan pribadi dan peningkatan kemampuan berbahasa. Sastra menunjukkan lukisan kehidupan, serta kehidupan sendiri ialah mengenai keadaan atau kesaksian sosial. Bertolak belakang dari pemikiran tersebut pendekatan terhadap karya sastra mempertimbangkan hal-hal kemasyarakatan. Pendekatan ini disebut oleh beberapa peneliti sebagai sosiologi sastra.

Sastra mencorakkan karya seni yang menampilkan luapan kesibukan manusia. Antara karya sastra dan sosiologi membentuk bidang yang berbeda namun keduanya dapat saling mencukupi. Hal ini sejalan dengan pendapat I Nyoman (2013: 33) sosiologi sastra adalah kelahiran karya sastra tidak dalam kevakuman sosial. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sosiologi sastra tidak dapat jauh dari kehidupan masyarakat karena sosiologi sastra berkaitan erat dengan kehidupan sosial. Selain itu pendapat dari Damono (2002: 2) mengisyaratkan satu kepadanan yaitu afeksi terhadap sastra demi lembaga sosial yang dibuatkan oleh sastrawan, bagian asosiasi. Menurut Teew (2010: 23)

istilah su+ sastra. Sebutan sastra berakar dari bahasa sansekerta yaitu berawal tutur sas yang dalam tutur kerja turunan adalah “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi”, sedangkan akron tra menampakkan “alat, sarana”. Sebutan sastra mampu didefinisikan demi mesin untuk menggurui, buku ajaran, buku pedoman, atau pengajian yang apik dan rupawan. Tutur “susastra” ialah karangan Jawa dan Melayu lantaran terpakai dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno.

Saat ini sastra kehilangan hubungan dengan masyarakat karena hilangnya pandangan tertentu atau bisa dikatakan humanisme sosialis. Yaitu sebab gagasan yang menghadapkan jabatan manusia serta mengadakannya demi barometer dalam seluruh hal yang itu dapat menjadi doktrin bertikai sampai menggapai semua kesukuan manusia, bertubrukan dengan koordinasi beretika konservatif. Juga suatu gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Semakin bertambahnya tahun, perkembangan teknologi, dan tontonan yang beragam membuat banyak terjadinya gejala sosial, baik mau pun buruk. Ketika masyarakat, civitas akademik, dan pelajar belum atau tidak bisa menyaring, maka akan ada krisis norma atau nilai-nilai yang telah lama menjadi budaya di Indonesia. Banyak sekali pergeseran pemahaman karena banyaknya pembaharuan budaya dari berbagai tempat. Seperti yang di ungkapkan oleh Soekanto (2017: 72), setiap peralihan biasanya mendatangkan konflik. Perubahan baik besar atau kecil yang timbul bilamana kebenaran yang dihadapi oleh warga masyarakat berlainan dengan harapannya. Jadi, konflik sosial muncul

karena nilai, norma, atau elemen peradaban pada suatu waktu berubah. Untuk itu diperlukan kritik sosial untuk mengkritik, mengontrol, dan masukan terhadap masalah yang muncul berkaitan dengan sistem yang dinilai melanggar atau menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat.

Kritik sosial merupakan ilmu yang terdapat dalam kajian kritik sastra. Kritik sosial berfungsi demi pengaturan sebuah metode sosial atau operasi masyarakat, sebagai salah satu bentuk sarana untuk berkomunikasi. Damono (dalam Anisa 2014: 24) melaporkan bahwa kritik sosial dalam sastra waktu ini bukan pula sekadar mengusung jaringan penyeling orang gembel dan orang berjebah, kemelaratan dan kelimpahan, ia menangkap seluruh ragam persoalan sosial yang ada di masyarakat. Berbeda halnya dengan Soekanto (2005: 358), persoalan sosial adalah suatu ketidaksetaraan antara unsur-unsur peradaban atau masyarakat, yang mengancam kehidupan kelompok sosial atau mengimpit terpenuhinya kepentingan-kepentingan pangkalan warga kelompok sosial tersebut, sampai menyebabkan kepincangan rangkaian sosial.

Kritik sosial pada umumnya dapat dikaji dalam media tulis. Penyampaian kritik sastra juga bisa melalui karya sastra, seperti cerpen. Di dalam pengkajian cerpen terdapat unsur-unsur kritik sosial yang biasanya dijadikan gambaran realita kehidupan bermasyarakat, karena cerpen biasanya dibentuk melalui kehidupan dalam bermasyarakat. Menurut Teew (2015: 224) pengarang menghadirkan karya sastra untuk menghadapi masalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sastra

dibuat bukan dalam kondisi kelompang akal budi, namun justru membentuk pembayangan, penjiplakan, ataupun pantulan realitas.

Terdapat banyak kumpulan cerpen yang memiliki unsur kritik sosial yang ditemukan di Indonesia sejak awal pertumbuhannya, hingga saat ini, meski dengan intensitas yang tidak sama. Sebagian mengkritik keadaan sosial di waktu dan tempat pengarang hidup, sebagian dari cerita yang pernah didengar, atau dibaca. Di Indonesia banyak pengarang yang membahas kritik sosial dan digunakan sebagai bahan ajar. Seperti karya Putu Wijaya dalam bukunya “*Sejarah*” menggambarkan kekejaman rezim berdampak kekerasan hingga pembunuhan dan masalah ekonomi yang ada dalam cerpen tersebut.

Kumpulan cerpen selain sebagai media hiburan juga bisa menjadi penyampai nilai dalam kehidupan masyarakat. Berbagai nilai yang termuat dalam kumpulan cerita selain dapat dijadikan sarana mengkritik keadaan sosial juga dapat dijadikan pembelajaran atau nasihat bagi pendengar dan pembaca. Pendapat Wellek & Austin (2014: 23) mengenai sastra yang memiliki fungsi untuk menghibur dan memberi pelajaran mengenai suatu nilai. Nilai yang terkandung bisa dengan mudah diterima oleh pembaca karena alur yang singkat. Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji karena memuat kritik sosial dalam masyarakat adalah kumpulan cerita pendek berjudul *Jalan Pulang Dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta.

Cerpen ini diikuti dan dimenangkan oleh remaja hingga remaja dewasa dari berbagai daerah di Indonesia. Terdapat banyak kritik sosial seperti masalah kemiskinan, kemanusiaan, rasisme, diskriminasi, sosial budaya, dan pendidikan. Karya sastra ini sangat mencerminkan realita yang ada di Indonesia. Seperti banyaknya kasus penceraian, kemiskinan, kemanusiaan yang marak dan masih belum benar-benar terselesaikan.

Buku Antologi Cerpen *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pemenang dan Karya Pilihan Lomba Kepenulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017* adalah buku yang bisa memunculkan kritik sosial dari pengarang yang masih remaja untuk kembali dipelajari oleh remaja. Seperti yang dipaparkan dalam *Solopos* pada 23 Januari 2020 di Boyolali terjadi pencabulan terhadap siswi berumur 15 tahun yang dilakukan sebanyak 20 kali. Di Banyuwangi seorang pria membunuh temannya dengan dibakar lantaran mengejek gendut dan boboho. Dalam *kompas.com* baru saja diberitakan pada tanggal 18 Februari 2020 di Sumatera Barat, seorang siswi SMA melakukan hubungan badan dengan adik kandungnya sendiri yang masih kelas enam SD (Sekolah Dasar) hingga hamil dan melahirkan. Setelah dilahirkan bayi tersebut lantas membuang di aliran air dekat rumahnya sehingga diketahui warga. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih terjadinya kasus-kasus yang berkaitan dengan masyarakat hingga dibutuhkan generasi muda yang paham akan nilai sosial dan norma agar tidak terjadi lagi kasus yang serupa lagi. Dari kasus dan permasalahan tersebut, dapat juga

diambil pelajaran bahwa dalam bersosialisasi dibutuhkan kritikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembelajaran bagi masyarakat.

Penelaahan sastra di dalam Kurikulum 2013 dipancang sebagai penggemblengan melintasi sastra. Kurikulum 2013 menerjemahkan penelaahan bahasa dan sastra dengan penelaahan yang dapat dilakukan sehari-hari. Semua kemampuan, apakah itu kemampuan inti maupun kemampuan pegangan yang digunakan untuk mengembangkan kepribadian atau perilaku peserta didik.

Arah pembelajaran sastra dan bahasa Indonesia di seolah bukan hanya mengenai pengetahuan saja namun sekaligus membangun sikap nyata siswa terhadap bahasa dan sastra. Sikap itu datang ditandai dengan siswa memiliki apresiasi tinggi pada karya sastra sekaligus menerapkan nilai-nilai yang dikandungnya. Menurut Wellek & Austin (2014: 310) menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam karya sastra hanya dapat direalisasikan sekaligus dihargai ketika pengguna sastra berkemauan untuk dibaca juga merenungkan dengan syarat tertentu. Pendapat tersebut juga senada dengan Waluyo (2011: 31) bahwa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra seseorang harus berhubungan dan mengenal karya sastra secara langsung.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kritik sosial dalam antologi cerpen *Jalan Menuju Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 di Madrasah Aliyah?
2. Bagaimana relevansi kritik sosial cerpen *Jalan Pulang Menuju Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Berikut tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana kritik sosial dalam antologi cerpen *Jalan Pulang Menuju Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017.
2. Menggambarkan relevansi kritik sosial cerpen *Jalan Pulang Menuju Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan untuk memahami kritik sosial dalam himpunan cerpen *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Bagi pengajar hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai inovasi bahan ajar dalam melakukan pembelajaran dan menumbuhkan rasa simpati serta empati pada peserta didik. Membagi kemahiran kepada guru tentang muatan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Jalan Pulang Menuju Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017*. Mendukung guru menjumpai alternatif bahan pengkajian Bahasa Indonesia, khususnya pada penelaahan cerita pendek.

b. Bagi Peserta didik

1. Meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra dari hasil membaca antologi cerpen *Jalan Pulang Menuju*

Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017.

2. Peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan rasa sosial setelah membaca antologi cerpen *Jalan Pulang Menuju Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 serta menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Sosiologi Sastra

Karangan rekaan menampilkan latar belakang terkait latar belakang dalam suatu asosiasi. Oleh karena itu para ahli sosiologi sastra melihat sastra sebagai dokumen sosial budaya. Latar belakang sosial budaya yang ditunjukkan dapat dipandang dari tempat dan dapat dipandang dari unsur waktu (Waluyo, 2002: 51). Ia menyatakan bahwa karangan yang dimunculkan penyusun menyimpan persoalan yang setimpal dengan persoalan zaman atau waktu khusus dalam masyarakat. Oleh karena disebabkan ketentuan untuk menanggapi persoalan masyarakat pada kurun waktu tertentu.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang tentu saja tidak terkecualikan dari asosiasi dan budaya. Acapkali pujangga berencana memamerkan kemegahan kebudayaan atau suku bangsa. Oleh karena itu, untuk memahami dan memderma maksud untuk karangan sastra seting sosial budaya perlu dipedulikan (Nurgiyantoro, 2017: 113). Menurut Umar Yunus (dalam Sunanda, 2014: 129), sosiologi sastra menghubungkan sastra dengan sosial budaya, terlepas dari urusan alam, dan semua dianggap dipengaruhi oleh hubungan antar manusia. Damono (dalam Rohmansyah 2014: 147) menyatakan bahwa

sosiologi sastra merupakan penghampiran karangan sastra yang mempertimbangan hal-hal yang bersangkutan dengan masyarakat. Menurut Endraswara (2008: 87-88) sosiologi ialah investigasi mengenai: pendalaman keilmuan manusia dan masyarakat secara faktual, pendalaman institusi-institusi sosial melalui sastra dan sebaliknya, dan pendalaman metode sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja dan bagaimana masyarakat melaksanakan kehidupannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan keterikatan antara pengarang, pembaca, keadaan sosial budaya, dan karangan sastra itu sendiri.

Sosiologi sebagai pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sosial dan segi-segi sosial. Wellek dan Warren (2007: 112) membagi sosiologi sastra sebagai berikut :

- a. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi pengarang, masalah yang berkaitan disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga, atau posisi ekonomi pengarang

akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang.

- b. Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial.
- c. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan memengaruhi masyarakat; seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Menurut Rokhmansyah (2014:149) dalam pandangan teori sosiologi sastra, karangan sastra ditilik sambungannya dengan kebenaran, sejauh mana karangan sastra itu menggambarkan kebenaran. Kebenaran ini menyimpan maksud yang cukup luas, yaitu seluruh perihal yang berpengaruh di luar karangan sastra yang dirujuk oleh karangan sastra. Karena menurut Sumardjo (dalam Rokhmansyah 2014:149) sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya, tidak hanya masyarakat. Sosiologi bersambungan dengan studi interaksi dan interelasi antara manusia, ketentuan-ketentuannya dan dampak-dampaknya, sosiologi sastra dengan mandiri menganalisis masyarakat Indonesia. Menganalisis keunikan sambungan antar bagian

masyarakat sastra dan demikian memahami alasan-alasan terbentuknya sambungan yang demikian itu tadi dan segala dampaknya.

Dalam amatan Wolf (dalam Rokhmansyah, 2014:149) sosiologi adalah bidang yang minus struktur, tidak terinterpretasi dengan baik, terdiri dari sebanyak studi-studi empiris dan beragam eksperimen pada teori yang sedikit lebih general, yang tiap-tiap hanya memelihara kesepadanan dalam berurusan hubungan sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra menurut Yudiono (2000:3) melambangkan suatu penghampiran memperkirakan ukuran penting sastra dan masyarakat. Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra hakikatnya memiliki objek manusia dalam masyarakat. Jabrohim (2012:218) menyatakan tujuan sosiologi sastra adalah untuk memperoleh representasi yang genap dan kompherhensif mengenai hubungan timbal balik pujangga, karangan sastra, dan masyarakat.

Klasifikasi sosiologi sastra Ian Watt dalam Kurniawan (2012:11) *pertama* situasi sosial pengarang; yang bersambungan dengan penjabaran kedudukan pengarang suatu asosiasi dan sambungannya dengan pembaca. Penjabaran sosial pengarang ini melingkupi bagaimana pengarang memperoleh mata pencaharian; profesionalisme dalam kepengarangan yang mencakup tentang sejauh mana pengarang memandang pencahariannya adalah profesi; dan

masyarakat apa yang ditarget oleh pengarang; sambungan antara pengarang dan masyarakat ini menetaskan bentuk dan kandungan karangan sastra. *Kedua*, sastra untuk pantulan masyarakat; sambungannya sejauh mana sastra bisa disangka menantulkan masyarakat. Pantulan di sini merefleksivitas masyarakat yang dibayangkan pengarang, bukan berarti kebenaran karangan sastra sama dalam masyarakat. Maksudnya, sastra sebagai pantulan masyarakat yang merefleksivitaskan masyarakat pada zamannya. *Ketiga*, peran sosial sastra; bertalian dengan sejauh mana nilai sastra dicengkrami oleh skala sosial. Sastra dipersepsi sebagai karangan kanonik yang berfungsi pembaharuan atau perombak harus mengajarkan nilai dengan cara menghibur dan sastra bisa mengajarkan nilai sosial baru dalam masyarakat, sehingga sastra punya peran serta dalam proses terjadinya perubahan sosial.

2. Kritik Sosial

Soekanto (2012: 319) berpendapat tentang ketimpangan-ketimpangan yang diduga konflik sosial oleh masyarakat adalah terjumbai dari komposisi skala masyarakat tersebut karena ada sejumlah persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada awamnya sama, yaitu sebagai berikut :

a. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kedudukan dimana seseorang tidak cakap membudiyakan dirinya sendiri setakar taraf kesibukan gerombolan, tidak cakap memanfaatkan energi mental, dan fisiknya dalam gerombolan tersebut.

b. Kejahatan

Kejahatan lantaran karena situasi dan metode sosial yang sama menghasilkan kelakuan sosial lainnya.

c. Disorganisasi keluarga

Keretakan keluarga laksana suatu komponen karena komponennya tidak bisa memadai keharusan yang sesuai dengan kapasitas sosialnya. Dijelaskan dalam sosiologi struktur-struktur disorganisasi keluarga sebagai berikut:

- 1) Komponen keluarga yang tidak genap karena sambungan di luar ijab kabul. Hal ini menurut hukum dan sosial belum terbentuk suatu keluarga karena ayah (biologis) tidak bisa mengandung kedudukan sosialnya dan sama perihalnya dengan keluarga pihak ayah maupun ibu.
- 2) Disorganisasi keluarga karena berakhirnya tali pernikahan karena perceraian, perpisahan meja, tempat tidur, dan sebagainya.
- 3) Tidak genapnya keluarga tersebut dalam ihwal kontak antara anggotanya. Goede melafalkannya *empty shell family*.

- 4) Genting keluarga, sebab salah satu yang berlaku demi kepala keluarga, diluar kecakapannya melepaskan rumah, lantaran berkalang tanah, dihukum, atau pertempuran.
- 5) Genting keluarga sebab faktor intern, seperti terhambatnya kesepadanan spirit salah satu komponen keluarga.

d. Persoalan angkatan muda dan masyarakat modern

Persoalan angkatan muda ditandai dengan dua bukti bertentangan, yaitu angan-angan untuk melanggar (seperti radikalisme, delinkuensi, dan lainnya) dan kelakuan acuh tak acuh (seperti penyesuain yang membabi-buta pada barometer moral angkatan tua).

e. Peperangan

Peperangan adalah persoalan sosial paling sukar diselesaikan sejauh sejarah kesibukan manusia karena pertempuran ialah sikap pertengkaran yang ditutup dengan fasilitas.

f. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Menurut Soekanto (2012: 328) terurai menjadi enam macam yaitu:

1) Perzinaan atau pelacuran

Perzinaan atau pelacuran dapat dijelaskan suatu pencaharian yang berperangai mempersembahkan diri kepada publik untuk melakukan aktivitas seksual dengan memperoleh bayaran.

2) Delinkuensi anak-anak

Di Indonesia lebih dikenal memakai sebutan *cross boy* dan *cross girl* yang melambangkan sebutan anak muda yang tergabung pada ikatan lembaga formal yang memelihara perangai tiada disukai oleh masyarakat pada awamnya.

3) Alkoholisme

Persoalan kecanduan alkohol dan tukang minum (alkoholis) pada sejumlah masyarakat awamnya bukan pada apakah diperbolehkan atau dilarang. Masalah pokok ialah siapa yang dapat mengonsumsinya, di mana, bilamana, dan dalam keadaan yang macam mana.

4) Homoseksualitas

Homoseksual yakni seseorang yang mementingkan seseorang yang sama jenis genitalnya untuk pasangan seksual. Hal ini termasuk tindakan atau pola perilaku homoseksual. Pria yang melakukan aktivitas seksual dengan sesama jenisnya disebut homoseksual, sementara lesbian ialah wanita dengan sesama jenis genitalnya. Perihal yang berlawanan dari homoseksual adalah transeksual. Mereka menderita secara batin tentang identitas diri sehingga cenderung mengubah karakteristik seksualnya.

5) Masalah kependudukan

Naik turunnya besaran populasi atau penduduk akan memengaruhi besaran produksi demi keperluan pokok yang wajib dipenuhi. Jika besaran populasi terus naik tanpa bertambahnya jumlah produksi, maka berakibat buruk untuk kehidupan sosial. Naiknya atau bertambah populasi penduduk karena dua hal, yaitu faktor natalis dan naiknya urbanisasi atau perpindahan banyak penduduk dari desa ke kota. Peningkatan penduduk di kota disebabkan banyak industri sehingga lebih banyak tersedia lapangan pekerjaan daripada di desa. Peningkatan ini mestinya akan menaikkan persoalan baru, lebih-lebih kepadatan populasi yang berdampak pada upaya menciptakan kawasan baik di daerah cemar, rendahnya layanan sosial sebagaimana kemacetan, kebugaran, kejahatan, edukasi, dan lainnya.

6) Birokrasi

Birokrasi melambangkan komposisi pemerintahan yang diupayakan oleh personel penguasa yang berpatokan pada biorarki dan tataran kedudukan. Suatu pemerintahan melambangkan konstruksi berperangai hierarkis, yang ditetapkan secara masuk akal untuk mengoordinasikan kesibukan orang-orang untuk keperluan aktualisasi administratif.

Ulasan di atas bisa dipahami bahwa masyarakat memerlukan kritik sosial untuk mengkritik, mengarahkan pada perilaku sosial agar dapat memenuhi peranan sosial. Kritik tentunya bisa dirakitkan pada beragam sasaran, salah satunya ialah masyarakat, atau kerap dikatakan sebagai kritik sosial. Adinegoro dalam Tarigan (2013:187) berpendapat bahwa kritik merupakan bandingan dan bendungan. Memiliki pedoman tata kritik, manusia dapat membanding segala yang dibacanya, apa-apa yang di dengarnya dan apaapa yang dilihatnya, bahwa ia bisa menahan pikiran dan perasaan umum yang simpang-siur dengan batas ke Indonesia-annya. Berbicara kritik yang berhubungan dengan masyarakat bisa disebut dengan kritik sosial.

Berdasarkan Abar (dalam Abdullah, 2014: 11) kritik sosial melambangkan salah satu formasi kontak dalam masyarakat yang berhaluan atau berperan laksana pengaruh terhadap lintasan sebuah komposisi sosial atau prosedur bermasyarakat. Abar mengimbuhkan bahwa kritik sosial mempunyai posisi berpengaruh dalam masyarakat, lantaran bisa mewujudkan alat untuk mengukuhkan kondisi masyarakat. Kritik sosial melambangkan sebuah fasilitas kontak dalam mengantarkan pandangan baru disamping menilai pandangan lama untuk mengadakan suatu peralihan sosial. Bersandarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa kritik sosial menggambarkan suatu anjuran, bantahan, sindiran, komentar, ataupun perbandingan terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang

atau menyerong nilai-nilai yang ada di dalam kesibukan masyarakat. Kritik sosial yang ada di masyarakat mempunyai banyak peranti penyembahan baik berbentuk lisan maupun tertulis. Kritik sosial secara lisan pada awamnya dijelaskan dalam piranti berupa lagu (nyanyian) atau cetusan seolah-olah sumpah serapah.

Pengertian kritik sosial juga diungkapkan oleh Adisiannisa (2013: 33) bahwa kritik sosial salah satu corak kerentanan sosial. Kritik sosial yang asli tidak dialaskan pada tanggung jawab bahwasannya manusia sama-sama bertanggung jawab kepada kawasan sosialnya. Oleh sebab itu, kritik sosial menangkup seluruh segi kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kajian kritik sosial berdasarkan Sodiqin (2006: 37) yaitu politik, ekonomi, hukum, rasan, dan penjagaan keselamatan. Dengan rincian berikut :

- a) Politik menerminkan hal yang bersangkutan dengan negara, kekuasaan, pemungutan keputusan, kebijaksanaan, dan pemecahan kedaulatan atau distribusi.
- b) Ekonomi melambangkan segenap perihal yang bersangkutan dengan alokasi pemecahan pendapatan atau pencaharian.
- c) Budaya merupakan seluruh perihal yang bersangkutan dengan cipta, rasa, dan karsa manusia segenap insan yang berbudi pekerti.

- d) Pertahanan keamanan merupakan semua hal yang bersangkutan dengan penjagaan dan daya mengadakan keadaan yang tenteram.
- e) Hukum merupakan semua hal yang bersangkutan tata ketentuan atau perundang-undangan.

Dalam sambungannya dengan sastra, periwayat memantulkan sosok sentral dalam mencantumkan amatannya terhadap dunia melewati karangannya. Meskipun periwayat mempunyai kecakapan kreativitas yang tinggi, kawasan sekeliling (masyarakat) secara tidak spontan memengaruhi bagaimana ia menyisipi kehidupannya. Kritik sosial dalam sastra sebangun juga dengan menonjolnya persoalan sosial dalam kehidupan di luar sastra (Sarjono berisi Abdullah, 2014:11). Sarjono mencetuskan bahwa persoalan dalam sastra tidak semata-mata mencerminkan persoalan yang imajinatif. Persoalan itu dialaskan persoalan yang hidup di selingkungan di mana sastra itu dilahirkan, karena bagaimanapun juga, periwayat memantulkan salah satu anggota masyarakat di mana kesibukan sosial berlaku.

Sastra dan karya sastra merupakan satu kesatuan. Berlandaskan tujuan atau pendekatannya pada karya sosial, Abrams dalam Pradopo (2002:19) membagi menjadi empat macam. Pembagian tersebut berlandaskan pada empat elemen dalam seluruh situasi sastra, yaitu karya sastra, sastrawan, universe, dan pembaca. Adapun

penggolongannya, yakni kritik mimetik, kritik pragmatik, kritik ekspresif, dan kritik objektif.

a) Kritik Mimetik

Kritik mimetik melihat karangan sastra sebagai jiplakan tanda alam, gambaran atau cerminan bumi dan kehidupan. Ukuran pokok yang didukung karangan sastra ialah “kebenaran” pencerminan terhadap objek yang dicerminkan, atau yang akan dicerminkan.

b) Kritik pragmatik

Kritik pragmatik mempunyai tujuan berkenaan untuk memperoleh kesan tertentu pada pembaca (*audience*). Kesan tersebut seperti misalnya kesenangan estetika, pendidikan, dan tujuan-tujuan politik. Kritik sastra ini melihat karangan sastra terpenting sebagai perangkat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Kecondongan teori pragmatik ialah memahami karya sastra sebagai sesuatu yang dibentuk untuk mendapatkan kesan kepada pembaca berupa tanggapan-tanggapan yang dibutuhkan.

c) Kritik Ekspresif

Kritik ekspresif ialah kritik yang mempertemukan karya sastra dengan periwayat. Periwayat menjadi primer yang memunculkan pabrikasi apresiasi, daya pikir, dan perasaan yang digabungkan atau dicampurkan. Kritik ekspresif lebih

menimbang dalam karangan sastra berlandaskan kemulusan, kesejagatan, atau kesesuaian pengamatan mata batin pribadi penyair atau kondisi daya pikirnya. Acapkali kritik eskpresif memilih fakta tentang keunikan dan pengetahuan sastrawan yang dengan tahu tidak membutuhkan dirinya dalam karangan tersebut.

d) Kritik objektif

Kritik objektif memperhatikan karangan sastra seperti sesuatu yang independen dari sekitarnya; dari pengarang, penebak ataupun dunia sekitarnya. Karangan sastra ialah sebuah keutuhan yang memenuhi dirinya, terpola dari hal-hal yang saling berkaitan intim secara batiniyah, dan memerlukan pengarah dan analisis dengan unsur instrinsik berlandaskan keberadaannya, seperti kompleksitas, koheresi, kesepadanan, perantai, dan sama-sama berkaitan antara bagian-bagian pembangunnya.

Kritik sosial menguak dari sastra melalui ekspresi kehidupan yang sesungguhnya. Ratna (2004: 64) bahwa kritik sastra berkaitan antara sistem estetika dan sistem sosial terlihat apabila karya sastra dilihat melalui dimensi sosiokulturalnya. Maksudnya, karya sastra dianggap perwujudan tujuan-tujuan struktur sosial tertentu, baik sebagai pengakuan, pengembalian pada semula, pembaharuan, maupun pengingkaran. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan sosial

tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah pada regresi masyarakat.

3. Cerita Pendek

Suyanto (2012: 46) menafsirkan riwayat pendek sebagai cerita bercorak karangan yang pendek. Barometer yang dikehendaki ialah berkarakter nisbi. Pencetusan Edgar Alan Poe (dalam Siswanto, 2012: 46) menetapkan bahwa barometer pendek riwayat pendek adalah rampung dibaca sekali duduk, yaitu kurang lebih minus dari satu jam. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (dalam Siswanto, 2012: 46) mengantarkan sempadan yang lebih aktual, yaitu barometer suatu riwayat pendek lebih dilandaskan pada kesepadanan peningkatan bagian-bagiannya. Riwayat pendek wajib mempunyai efek singular dan tidak berbelit-belit. Riwayat pendek melambangkan cerita yang mengikuti konstruksi fisiknya bergaya pendek. Barometer panjang pendeknya suatu riwayat memang nisbi. Namun, pada awamnya riwayat pendek menyimpan sekitar 500 – 5000 kata. Oleh lantaran itu kerap kali disingkap bahwa riwayat pendek ialah riwayat yang dapat terlampaui dalam sekali duduk (Kosasih, 2012). Hal sejenis juga disingkapkan oleh Burhan (2012:10) sesuai dengan namanya, cerpen (cerita pendek) adalah cerita yang pendek. Riwayat pendek yang pendek (*short short story*), ada cerita pendek yang cakupan (*middle short story*), dan ada riwayat pendek yang panjang (*long short story*).

Riwayat pendek mempunyai satu mana, satu masalah, dan satu kesan untuk pembaca. Peristiwa cerita pendek sekadar hendak menunjukkan suatu hal dengan runcing tanpa basa-basi (Jacob, 2001:184).

Riwayat pendek ialah riwayat yang memagari diri mempersoalkan salah satu bagian fiksi dalam aspek terkecil. Keringkasan dari cerita bukan lantaran bentuknya lebih pendek dari novel, namun disebabkan oleh masalah yang benar-benar dibatasi (Sumardjo, 2009: 69). Berikutnya berdasarkan Priyatni (2010:126) riwayat pendek merupakan salah satu karangan fiksi. Setimpal dengan namanya, menunjukkan bawaan yang serba ringkas, kejadian yang di ungkapkan, besaran pelaku, isi cerita, dan jumlah kata yang digunakan. Kosasih (2012: 60) menyampaikan lagi mengenai cerpen yang merupakan karangan pendek berbentuk prosa dengan sejumlah elemen yaitu tema, alur, latar, penokoham, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Nurgiyantoro (2010: 37) mengutarakan bahwa alur, penokohan, latar dengan tema ialah unsur intrinsik dalam suatu karya sastra. Pemaparan dari masing-masing elemen tersebut sebagai berikut:

a. Tema

Pengertian yang dikemukakan oleh Stanton berisi Nurgiyantoro (2010: 67) maksud yang terkandung dalam sebuah riwayat merupakan tema. Sumardjo dan Saini (dalam Khoirunnisa 2013) menyimpulkan mengenai cerpen yang berhasil ialah cerpen

yang di dalamnya terdapat tema yang terselubung dalam semua bagian, penulis menggunakan percakapan tokoh-tokoh, jalan pikiran, perasaan, kejadian, atau latar untuk menjelaskan atau mendogmatis isi temanya. Tema dapat diukur berdasarkan kualitas tema, ketegasan dan terlihat dalam semua ceritanya. Selanjutnya, Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 2015: 125) mengungkapkan pandangan terkategori menyinggung kehidupan atau rangkaian harkat tertentu yang membangun atau menyusun landasan atau pandangan utama dalam karangan sastra ialah tema.

Anggapan di atas menerangkan juga mengenai sebuah cerita tentu memiliki makna atau gagasan di dalamnya yang dapat di ungkapkan dengan eksplisit (tersurat) maupun yang implisit (tersirat), sehingga dibutuhkan pembacaan yang teliti untuk mengetahuinya. Penjelmaan tema selaku tersurat dapat diketahui dari judul dan tema tersirat dalam penokohan yang didukung dari penggambaran latar atau tersingap dalam riwayat.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 82) menjabarkan bahwa cerita bisa saja terdapat lebih dari satu tema, yaitu tema mayor dan tema minor, seperti dijelaskan :

- 1) Tema mayor (pokok) yaitu gagasan umum atau dasar yang memiliki makna pokok cerita karya itu.

- 2) Tema minor yakni tema yang tidak bisa terlepas dari tema mayor, ia bersifat menjelaskan atau menegaskan eksistensi tema mayor.

b. Alur

Pergerakan tokoh dengan adanya interaksi antartokoh menjadikan cerita semakin menarik seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010:114) bahwa lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh yang terjadi dalam karya sastra akan menimbulkan dengan sendirinya sehingga akan menunjukkan alur cerita dalam sebuah karya sastra tersebut. Pembentukan alur juga tidak lepas dari tokoh dalam cerita tersebut.

Pendapat Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 113) setiap urutan kejadian yang disambungkan dengan sebab akibat, kejadian satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya kejadian yang lain ialah disebut dengan alur. Stanton (2012: 63) juga mengungkapkan lagi alur ialah suatu pijakan suatu cerita karena cerita tidak dapat seluruhnya dipahami tanpa ada peristiwa yang saling terhubung, sebab akibat, saling berpengaruh, juga alur mempunyai berbagai kejutan, menampakkan sekaligus menyelesaikan ketegangan dalam cerita tersebut. Jadi, bisa dikatakan alur ialah unsur yang sangat penting dalam cerpen sebab dapat mengatur perlakuan yang berhubungan satu sama yang lain, kejadian satu sama yang lain, juga bagaimana tokoh dilukiskan, tindakan, kelakuan dapat menjadi satu kesatuan. Aminudin

(2010:83) berpendapat bahwa serangkaian cerita yang dibuat dari tahapan-tahapan kejadian atau peristiwa hingga menjadi suatu riwayat yang dimunculkan tokoh dalam riwayat merupakan alur atau plot.

Nurdiyantoro (2010: 153) memisahkan alur berlandaskan patokan deretan waktu, yakni sebagai berikut :

1) Plot searah atau progresi

Tahap cerita bertabiat menampilkan kejadian-kejadian dengan kronologis, ketika cerita dimulai dari awal, tengah dan akhir dalam cerita merupakan plot lurus atau progresi.

2) Plot sorot-balik atau regresif

Tahap ceritanya bertabiat flashback, tidak kronologis atau berurutan. Hal ini ditampakkan dalam percakapan, bunga tidur, serta khayalan tokoh yang mengenang masa lalu adalah plot sorot-bali atau regresif.

3) Plot campuran

Tahap ceritanya bertabiat progresif sekaligus regresif. Terjadi ketika didalam cerita tersebut dimulai dari belakang atau sela-sela cerita lantas maju pada permulaan cerita. Hal ini disebut plot campuran.

Sementara itu Klarer (2004: 15) mengutarakan alur membagi dalam empat tingkatan, yaitu pengenalan situasi cerita (*exsposition*), pengungkapan kejadian (*complication*), klimaks atau puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*) atau (*resolusion*).

c. Latar

Pengertian latar, Yudhiono (dalam Athar, 2017: 7) mengusulkan bahwa gambaran atau lukisan tentang ruang atau waktu terjadinya kejadian adalah latar. Selanjutnya, Muhardi dan Hasanuddin (1992: 30) menjelaskan mengenai latar yang memiliki tujuan untuk menegaskan suasana, tempat, dan waktu dalam kejadian yang terjadi di dalam suatu cerita.

Nurgiyantoro (2010: 227) memilah latar menjelma tiga komponen pokok, seperti dibawah ini :

1) Latar tempat

Letak atau lokasi terjadinya kejadian yang di ceritakan dalam sebuah karangan fiksi. Latar tempat menentukan pada letak atau lokasi tertentu dengan cara geografis, seperti daerah atau lokasi tertentu.

2) Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan bilamana terjadinya kejadian dalam cerita yang dapat digambarkan dengan perkiraan tahun, bulan, hari, jam, menit serta detik.

3) Latar sosial

Latar ini berkaitan erat dengan perangai seseorang di masyarakat dalam suatu cerita, tentang norma-norma yang mengatur, adat istiadat, kebudayaan, serta bisa diketahui lewat keunikan suatu tempat yang telah diceritakan yang didasarkan dari gambaran seting sosial masyarakatnya. Di samping itu seting sosial berkesinambungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan.

d. Penokohan

Dalam sebuah cerita, tentu ada sesuatu yang berperan dan bagaimana sesuatu itu di perankan. Nurgiyantoro (2012: 165) menyatakan bahwa penokohan ialah lukisan watak tokoh dalam prosa, di sini ialah cerita pendek. Kedatangan tokoh bisa menyalakan cerita serta adanya perwatakan bisa mengakibatkan pergeseran dan konflik yang bisa mengeluarkan cerita. Memahami perwatakan tokoh bisa ditilik dari tingkah laku tokoh, dialog-dialog tokoh, bayangan fisik tokoh, gagasan atau pikiran tokoh, serta penerangan langsung dari pengarang. Penokohan dalam cerita menggambarkan kondisi tokoh cerita baik kondisi lahir maupun batin yang berbentuk paradigma

hidup, tabiat, keteguhan, adat istiadat dan lainnya. Sudjiman (dalam Athar, 2017: 7) menerangkan bahwa penokohan; watak; menentukan sifat dan sikap para tokoh.

Penokohan lebih luas penafsirannya ketimbang tokoh, lantaran mencukupi persoalan siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, serta bagaimana peletakan dan penggambaran dalam cerita sampai dapat menguraikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan juga bisa mempropagandakan teknik penjelmaan dan pembangunan tokoh dalam cerita. Pendapat Aminuddin (dalam Athar, 2017: 7) perwatakan cerpen ialah kiriman watak pada perangai-perangai cerita. Watak yang dikirimkan tercermin pada pikiran, dialog, serta pandangan tokoh pada sesuatu. Watak ini yang memarakan tokoh satu dengan yang lainnya atau disebut karaterisasi.

Penokohan ialah suatu cerminan yang jelas mengenai seseorang yang ditampakkan dalam sebuah riwayat Jones (dalam Burhan, 2012: 165). Ada dua cara memahami perwatakan tokoh menurut Atar Semi (2007: 39) yaitu sebagai berikut:

- 1) Analitik, yakni penulis menggambarkan langsung watak-watak tokoh dalam cerita.
- 2) Dramatik, yakni penulis tidak menceritakan langsung watak tokoh dalam ceritanya, namun disampaikan melalui pilihan nama tokoh, gambaran fisik tokoh serta melalui percakapan tokoh.

Berdasarkan tingkat peranannya (Nurgiyantoro 2005: 176) berpendapat bahwa dalam menjadikan suatu riwayat, tokoh dapat dipilah menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Tokoh utama

Tokoh utama ialah tokoh yang diistimewakan dalam sebuah riwayat (cerita). Kemunculan tokoh utama sangat memengaruhi seluruh perkembangan cerita sebab tokoh utama paling banyak digambarkan entah selaku pemain tindakan atau yang dikenai tindakan serta senantiasa berkaitan dengan tokoh-tokoh yang lain.

2) Tokoh tambahan

Tokoh pelengkap adalah lakon yang tidak sering muncul atau diceritakan, tidak menjadi fokus utama dalam sebuah cerita oleh karena tidak diutamakan, akan tetapi kemunculannya berpengaruh secara tidak langsung untuk menguatkan atau menegaskan tokoh utama.

Sebagai sebuah karangan sastra, cerita pendek hakikatnya tidak berhasil dilepaskan dari dunia sosial di mana sastra itu hadir dan dibaca. Kasinambungan antara karangan sastra dan dunia sosial itu mendatangkan pokok konflik mengenai seperti apa sebenarnya jalinan antar keduanya. Di dalam sosiologi sastra, lebih dalam lagi ditelaah menyinggung pendekatan sosiologi sastra yang pada intinya akan menyempit pada seperti apa sudut pandang sastra dipandang sebagai

kritik sosial dari dunia sosial yang melatarinya. Faruk (2015: 46) mencetuskan bahwa karangan sastra sebetulnya bisa dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial terkategori yang nyata, yaitu kawasan sosial lokasi dan periode bahasa yang digunakan oleh karangan sastra itu hidup dan berjalan. Dengan begitu, andaikata dunia dalam karangan sastra mencetak diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut adalah cerminan kritikan sosial terhadap dunia sosial yang ada dalam kebenaran.

Berlandaskan teori-teori di atas bisa dipahami bahwa panjang dan pendeknya suatu riwayat pendek memanglah bersifat relatif, serta pemisahan faktual terhadap bentuk riwayat pendek bukanlah pakem yang diakui semua orang. Oleh karena itu, cerita pendek tetaplah menjadi sebuah cerita yang berwujud pendek yang dipilah oleh pengungkapannya baik secara fisik (jumlah kata) maupun kompleksitas cerita di dalamnya. Sebagai suatu karangan sastra, cerita pendek juga merupakan objek yang dapat dipakai sebagai piranti penyampai pesan yang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kritik sosial. Kritik sosial di dalam cerpen dapat ditemukan dengan terlebih dahulu menggali hubungan antara karangan sastra itu dengan dunia sosialnya yang akan dibahas lebih jauh pada pengkajian tentang pendekatan sosiologi sastra.

4. Pembelajaran Sastra

Pengajaran sastra dan bahasa Indonesia diberbagai tingkat pendidikan kerap dianggap kurang berpengaruh dan dianaktirikan oleh para pendidik. Perihal ini mengakibatkan pembelajaran yang idealnya memikat dan besar sekali keuntungannya bagi peserta didik disajikan hanya sekedar memenuhi desakan perangkat mata pelajaran (kurikulum). Pembelajaran terkadang menjadi gersang, minus hidup dan minus masuk ke dalam hati para siswa. Pembelajaran yang diapit dinding kelas juga membuat siswa cepat merasa bosan. Ismawati (2013: 117) menyatakan bahwa adanya guru atau dosen yang bisa dijadikan contoh merupakan syarat pengajaran dan pembelajaran yang baik. Pengajaran sastra tidak hanya mengenai penguasaan sudut pandang pengetahuan, namun juga mengenai pengkhayatan penciptaan sastra. Runtutan perubahan untuk menjadikan apresiasi sastra yang sesuai bisa dibagi dalam beberapa tingkatan, yakni menggemari, menikmati, dan mereaksi cipta sastra. Rahmanto (2012: 16) memandang bahwa pembelajaran sastra dapat dikatakan bermanfaat jika memberikan sumbangan dalam empat hal berikut:

a) Membantu keterampilan berbahasa

Pembelajaran sastra diinginkan bisa mengasah keterampilan berbahasa siswa, yakni membaca, berbicara, menulis, dan menyimak.

b) Menaikkan pengetahuan budaya

Pengetahuan budaya ialah salah satu yang wajib dipahami oleh siswa. Pemahaman atau pengetahuan mengenai budaya yang ditanamkan kepada siswa termasuk salah satu bentuk pembelajaran sastra.

c) Mengembangkan cipta dan rasa

Pembelajaran sastra bisa dipakai untuk memperluas pengungkapan yang diterima oleh indera pendengaran, penglihatan, penciuman, dan lainnya.

d) Menunjang pembentukan watak

Watak siswa bisa dibentuk dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dimanfaatkan untuk mengembangkan kualitas pribadi siswa, misalnya kedisiplinan, ketertiban, dan lainnya.

Menurut Wibowo (2013:136), pembelajaran sastra bisa memberikan sesuatu yang berarti dalam pengembangan sumber daya manusia yang diinginkan. Keadaan ini terlaksana ketika menggunakan langkah atau cara yang pas. Cara yang dikehendaki ialah cara yang dapat membangkitkan olah rasa, hati, raga, dan pikir. Wibowo juga berpendapat bahwa pembelajaran sastra untuk menumbuhkan sikap menghargai atau mengapresiasi karya sastra, yaitu menumbuhkan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan tersebut ialah dengan reseptif (membaca, mendengarkan, dan menonton karangan sastra),

dokumentatif (mengumpulkan, membuat kliping mengenai informasi kegiatan karya sastra, dan produktif (mengarang, bercerita, mementaskan karya sastra). Senada dengan Haryadi (dalam Wibowo 2013: 138) menyatakan kegiatan dokumentasi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan penilaian peserta didik pada karya sastra dan dapat memiliki kepekaan pada karya sastra yang berkualitas sehingga ingin membacanya, sebab inilah salah satu bentuk pembelajaran sastra yaitu melalui kewajiban membaca karya-karya sastra yang berkualitas.

Sastra dalam keutuhan bentuknya menyentuh perilaku kehidupan pendidikan dan pengajaran. Menurut Rohinah (2017:111) paling tidak ada empat faedah yang bisa diambil dari menelaah sastra, yaitu menunjang kecakapan berbahasa, menaikkan ilmu pengetahuan budaya, membangkitkan rasa karsa, dan membangun watak. Arah pembelajaran bahasa Indonesia di seolah juga buan hanya pengetahuan, akan tetapi juga membangun sikap nyata murid pada bahasa dan sastra. Perilaku tersebut terlihat ketika murid memiliki apresiasi tinggi terhadap karya sastra dan mampu menerapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai itu ialah misalnya nilai agama, moral, budi pekerti, dan etika. Nilai yang berada dalam karya sastra bisa di realisasikan atau dihargai ketika pengguna sastra ingin membaca dan mempertimbangkannya dengan syarat tertentu (Wellek & Austin, 2014:310). Sama halnya dalam mengapresiasi sebuah karya sastra secara langsung (Waluyo, 2011: 31)

Jadi, pembelajaran sastra memiliki pengaruh besar dalam menggapai beragam bagian dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan asusila, keagamaan, perasaan, dan sikap penilaian. Karena di dalam karangan sastra terpendam pengetahuan manusia yang indah dan mendalam. Pemahaman yang semakin mendalam dan hasrat beserta pengalaman hidup dapat ditampilkan untuk pembelajaran.

Kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Jalan Pulang Menuju Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 untuk menguraikan muatan kritik sosial dalam kumpulan cerita ini penulis mengacu kepada anggapan Soekanto (2017: 315) dengan menguraikan persoalan-persoalan sosial yang tampak sebagai muasal kritik sosial, cara pengarang mengantarkan kritik sosial, beserta bidikan kritik sosial.

Susunan pembelajaran sastra Indonesia di madrasah dipersiapkan dengan berdasarkan pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah: dikatakan bahwa prosedur pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat. Oleh sebab itu setiap satuan

pendidikan melaksanakan persiapan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran beserta penilaian prosedur pembelajaran untuk mengembangkan efisiensi dan efektivitas ketergapaian kompetensi lulusan. Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang terpaut dengan pengkajian ini adalah KD 3.8 *Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan didengar* KD 4.8 *Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.*

Kompetensi yang terdapat dalam materi cerita pendek di atas mengharuskan peserta didik mengetahui materi cerita pendek pengetahuan saja, namun juga dapat menghasilkan karya sastra berupa cerita pendek dan mengapresiasi karya sastra. Senada dengan pendapat Maman (2008:1) adanya pembelajaran sastra di Indonesia seharusnya mempunyai tujuan agar peserta didik bisa merasai dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas bidang keilmuan, menaikkan kecakapan berbahasa menjadi manusia yang berbudi pekerti dan peserta didik dapat merasa kepemilikan dan bangga pada sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya pemikiran manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra memakai cerpen, kegiatan menguraikan nilai sosial dalam cerpen bermaksud untuk lebih menajamkan kepekaan siswa terhadap fenomena dan kondisi sosial yang terjadi di sekeliling mereka, serta untuk mengingatkan kembali bahwa fitrah manusia

sebagai makhluk sosial selalu beraktivitas dengan menambatkan orang lain.

B. Kajian Pustaka Terdahulu

Kajian pendalaman terdahulu mengandung sejumlah pengkajian terdahulu yang relevan dengan pengkajian peneliti. Melewati kajian pustaka dapat diungkapkan mengenai hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan menunjukkan perbedaan atau persamaan pengkajian yang dilakukan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu yang menjadikan sosiologi sastra menjadi penelitian ialah seperti penelitian dalam skripsi Fadhillah Ummahati (2019) dengan judul *Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Puisi “Nyanyian Akar Rumput” karya Wiji Tukul serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*. Tujuan pengkajian tersebut adalah untuk menyebutkan, mengetahui dan menerangkan kandungan kritik sosial yang berada dalam himpunan puisi “*Nyanyian Akar Rumput*” karya Wiji Tukul. Hasil penelitian tersebut terdapat enam macam kritik sosial di dalam puisi karya Wiji Tukul. Enam diantaranya sebagai berikut : a) kejahatan, b) kemelaratan, c) masalah generasi muda dan masyarakat modern, d), disorganisasi keluarga e) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan f) peperangan. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti ialah sama mengkaji sosiologi sastra, menggunakan metode deskriptif kualitatif dan yang

membedakan adalah objeknya. Peneliti menggunakan cerpen, sementara penelitian terdahulu menggunakan puisi.

Penelitian yang relevan juga dilakukan dalam bentuk skripsi oleh Anisa Octafinda Retnasih pada tahun 2014 dari Universitas Yogyakarta yang berjudul *Kritik Sosial dalam "Roman Momo" Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)* penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan sosial masyarakat Jerman yang tergambar dalam roman Momo karangan Michael Ende, mendeskripsikan persoalan sosial apa saja yang dikritik oleh Michael Ende dalam roman Momo, dan mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik Michael Ende dalam roman Momo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat Jerman yang tergambar dalam roman Momo karangan Michael Ende adalah persoalan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat yang mengakibatkan persoalan lainnya. Persamaan dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan kritik sosial. Perbedaannya ialah mengenai subjek dan peneliti saat ini menghubungkan dengan pembelajaran sastra.

Selanjutnya di dalam jurnal ilmiah *Didaktika* oleh Teguh Alif Nurhuda dkk (2017) juga melakukan penelitian mengenai sosiologi sastra tentang *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel "Simple Miracles" Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui pendidikan karakter yang berada di dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. Hasil penelitian tersebut mengenai novel

Simple Miracles karangan Ayu Utami terdapat gambaran kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut bisa diketahui bahwa karya sastra adalah cerminan dan pola hidup dari masyarakat. Persamaan penelitian Teguh Alif dkk dengan peneliti ialah mengkaji sosiologi sastra. Perbedaannya dengan penelitian sekarang ialah hanya mengenai pembelajaran sastra saja.

Penelitian mengenai sosiologi sastra juga dilakukan oleh Juna Tamaraw pada tahun 2015 dalam skripsinya tentang *Analisis Sosiologi Sastra terhadap Novel "5 CM" Karya Donny Dhingantoro*. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mendeskripsikan pendekatan mimesis dalam novel "5 CM" karangan Dhony Dhingantoro. Hasil penelitian tersebut mengenai tanggungjawab berupa kasih sayang dan keadilan yang harus dilakukan antara ibu dan anak, diri sendiri dan sesama manusia lainnya. Adapun persamaan dengan peneliti terdahulu Juna Tamaraw (2015) dengan peneliti sekarang adalah sama-sama mengkaji sosiologi sastra. Perbedaannya mengenai objek yang diambil.

Penelitian yang membahas kajian sosiologi dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra* oleh Syahrizal Akbar dkk pada tahun 2013 mengenai *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" karya Salman Faris*. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan pandangan dunia pengarang mengenai eksistensi "Tuan Guru" karangan Salman Faris dalam sosial budayanya. Hasil penelitian tersebut adalah tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel "Tuan Guru"

karangan Salman Faris, hubungan eksistensi guru, dan latar belakang sosial budaya. Persamaan penelitian Syahrizal dkk (2013) dengan peneliti sekarang adalah metode dekriptif kualitatif. Hal yang membedakan peneliti terhadulu membahas mengenai pendidikan karakter, sementara peneliti sekarang menegani pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.

Penelitian lain yang relevan dalam skripsi Rosita Pratiwi *Kritik Sosial dalam Novel Surga Retak karya Syahmedi Dean: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA (2014)*. Penelitian tersebut bertujuan memaparkan latar belakang sosial budaya novel “Surga Retak” karya Syahmedi Dean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sosial budaya pengarang memengaruhi terciptanya novel “Surga Retak” sebab pengalaman hidup pengarang, riwayat hidup, dan pandangan pengarang terhadap Indonesia. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama menghubungkan dengan pembelajaran. Sementara perbedaan terdapat pada objeknya.

Berlandaskan argumentasi di atas, penelitian mengenai kritik sastra kajian sosiologi sastra dalam kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang Menuju Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* dan relevansinya terhadap pembelajaran di Madrasah Aliyah belum pernah dilaadrasah Aliyah belum pernah dilakukan. Oleh lantaran itu penelitian ini pantas dilalantara itu penelitian ini pantas dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

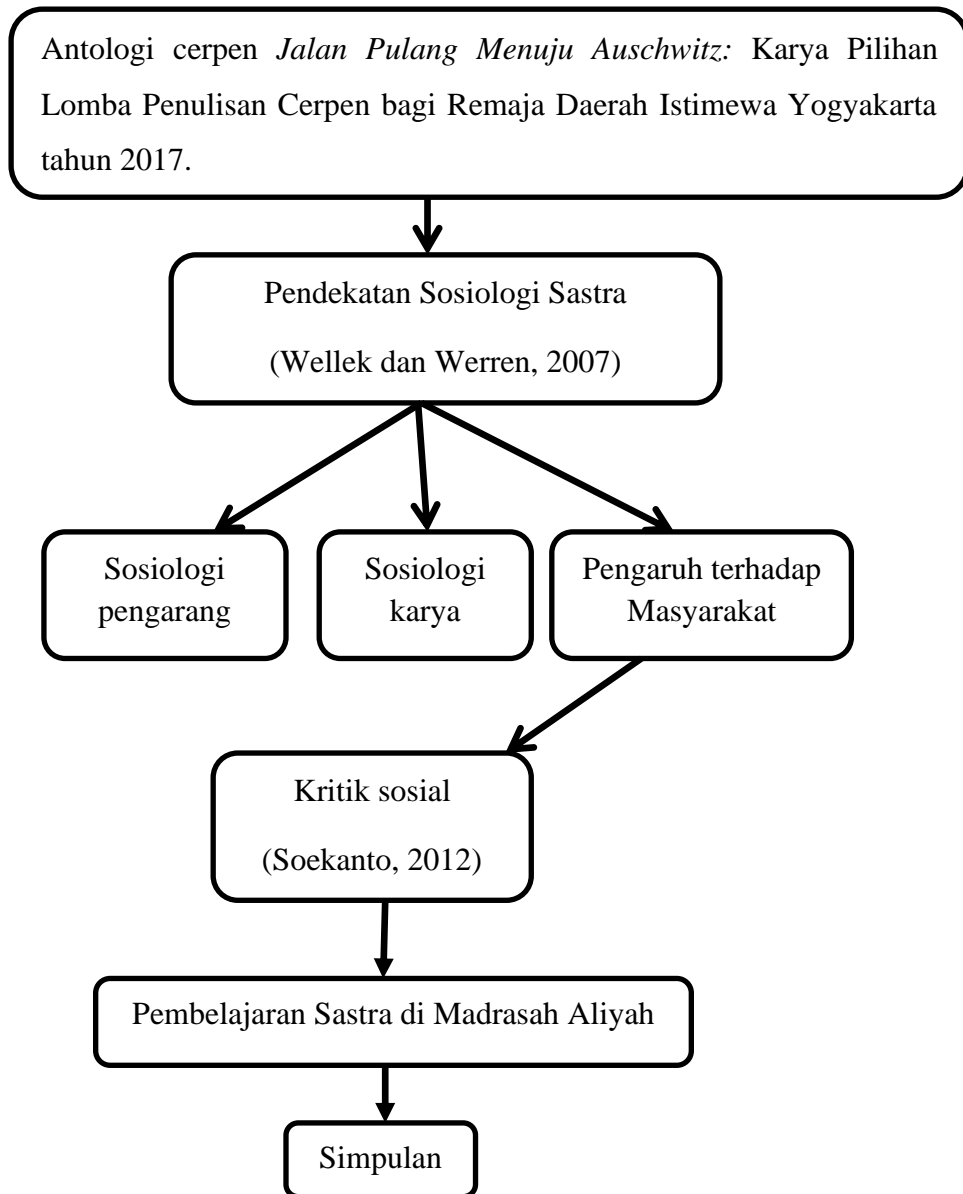
Kerangka berpikir ialah jalan pengolahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka berpikir dijelaskan tentang konsep yang digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti. Pembuatan kerangka berpikir didasarkan pada kajian teori yang dibuat dan dipadukan sesuai dengan kebutuhan pengkajian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Rancangan pemikiran dalam pengkajian ini adalah cerpen yang merupakan salah satu aliran sastra hanya saja bentuknya sebuah cerita pendek. Karya sastra tidak bisa jauh dari dengan masyarakat karena salah satu pola perilaku karya sastra merupakan cerminan masyarakat di dalamnya. Pengkajian sosiologi sastra bisa menunjukkan bahwa karya sastra tidak lepas dari kebudayaan, atau pola sosial masyarakat.

Dalam setiap karya sastra seperti novel, puisi, naskah drama, cerita pendek, dan masih banyak lainnya pasti memiliki amanat atau pesan moral. Pesan moral dapat memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk menjunjung tinggi pola perilaku, sikap baik dan budi pekerti. Cerita pendek mudah diterima oleh penikmat sastra, selain pendek, tidak banyak menghabiskan waktu, juga memiliki makna. Untuk memberi tanggapan atau pendapat maka digunakan kritik sosial. Kritik sosial dapat disampaikan masyarakat atau pembaca. Peneliti sengaja menulis dengan menyisipkan solusi yang bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah

sosial di masyarakat yang sama kompleksnya seperti kumpulan cerita. Dengan membaca karya sastra secara tidak langsung telah belajar bagaimana melihat realitas sosial dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan dalam kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang Menuju Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* menekankan pada analisis kritik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Himpunan cerita pendek dianggap cocok bila dalam penelitian karya sastra menggunakan kajian sosiologi sastra, karena cerita di dalamnya terdapat banyak kritik sosial dalam masyarakat yang diceritakan. Kritik sosial bisa dikaji dengan telaah kritik sosial. Selain menganalisis kumpulan cerita dengan pendekatan sosiologi sastra juga dikaitkan dengan relevansinya, bagaimana penerapan pengajaran cerita pendek dalam pembelajaran. Siswa diharapkan dapat mengetahui masalah yang terjadi dalam masyarakat dan menemukan solusi untuk mengembangkan nilai kehidupannya. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk studi pustaka, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jadi dalam pengkajian ini tidak terlalu terpatok pada tempat penelitian. Arikunto (2016: 234) pengkajian deskriptif ialah pengkajian yang melukiskan atau menggambarkan mengenai variabel, gejala atau keadaan, sedangkan pengkajian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki keadaan objek secara alami, menggunakan peneliti sebagai penggerak atau sarana penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil pengkajian mengutamakan maksud secara umum (Sugiyono, 2016:16).

Objek utama penelitian ini ialah cerita pendek *Jalan Pulang Menuju Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017. Jabrohim (2012: 218) tujuan sosiologi sastra ialah memperoleh lukisan yang utuh, lengkap dan menyeluruh mengenai hubungan timbal balik antara karangan sastra, sastrawan dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan peneliti ialah sosiologi sastra. Yudiono (2000:3) ialah pendekatan yang menjumlahkan nilai primer hubungan antara

masyarakat dan sastra. Hingga memudahkan peneliti untuk menyederhanakan masalah.

Penelitian ini menggunakan teori kritik sosial berdasarkan Soekanto (2012: 319) yakni kriminalitas, kemelaratan, peperangan, masalah generasi muda, masyarakat modern, disorganisasi keluarga, serta pengingkaran terhadap norma-norma masyarakat. Selain itu pengkajian ini juga membahas mengenai pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan kurang lebih enam bulan, yaitu dari Agustus 2020 sampai Januari 2020. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	x	x																		
2.	Pembuatan proposal			x	x	x	x	x	x	x	x	x									
3.	Seminar proposal												x								
4.	Revisi Proposal													x	x	x					
5.	Pengumpulan data																x	x			
6.	Analisis data																		x		
7.	Seminar munaqosah																			x	
8.	Revisi laporan skripsi																				x

B. Sumber Data

Sumber data dalam pengkajian memiliki peran yang begitu penting, lantaran merupakan sumber informasi yang dipertanggungjawabkan, dalam mendapatkan data perlu metode pengumpulan tertentu. Sumber data disini adalah dalam pengkajian

kualitatif berbentuk kata-kata lisan atau yang tertulis oleh peneliti melalui gagasannya, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar bisa ditangkap maksud tersirat yang ada di dalam data tersebut (Widiasworo, 2018: 34). Adapun pendapat senada, Herdiansyah (2013: 8) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah data yang bukan atau tidak ada angka atau nominal tertentu. Data berupa kalimat pernyataan, uraian atau deskripsi yang mempunyai suatu makna dan nilai.

Sumber data merupakan sumber dari mana data diperoleh. Data yang dimaksud ialah seluruh informasi yang wajib digeledah atau dikumpulkan dan ditemukan oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang ingin diteliti. Contoh sumber data kualitatif menurut Herdiansyah (2013: 10) sumber data kualitatif diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni dokumen, informan, dan peristiwa, namun peneliti hanya menggunakan dokumen sebagai sumber data.

Dokumen adalah salah satu hal terpenting dalam penelitian. Data berupa dokumen dapat memperkuat penelitian sebagai suatu bukti. Jenis dokumen dapat berupa dokumen tertulis, foto, film, suatu karya dan yang lainnya. (Guba dan Lincoln, 1981: 228 dalam Nugrahani, 2010:98).

Sumber data dalam pengkajian ini adalah cerpen-cerpen dalam himpunan cerita pendek *Jalan Pulang Menuju Auschwitz*: Karya

Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017. Kritik Sosial dalam kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang Menuju Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* merupakan kumpulan cerita pendek dari lomba kejuaraan yang di adakan oleh kementrian Yogyakarta. Kumpulan cerita tersebut terkandung 20 cerita pendek pilihan dengan asumsi yang benang merahnya sepadan, yaitu kritik sosial dalam kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang Menuju Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017, dengan ketebalan 206 halaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penghimpunan data adalah suatu langkah, metode atau cara yang penting dalam sebuah pengkajian. Dengan melakukan teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai, maka data yang diperolehkan lebih mudah untuk dianalisis. Menurut Sugiyono (2016:15) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan beberapa cara, yakni dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi (gabungan). Peneliti menggunakan satu teknik pengumpulan data, yaitu teknik analisis isi dokumen.

Teknik analisis isi dokumen dilakukan dengan membaca kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang Menuju Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017*. Pelaksanaan teknik analisis isi dokumen dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis data. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data tentang kritik sosial dalam kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang Menuju Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017*.

Menurut Goetz dan Le Compte dalam Sutopo (2006: 10) rencana atau rencana pengumpulan data dibagi menjadi dua kunci, yaitu metode interaktif dan noninteraktif. Metode interaktif mencakup *interview* dan observasi berpartisipatif, sementara noninteraktif mencakup observasi tak berpartisipatif dan *content analysis*. Peneliti menggunakan kajian isi, Holsti dalam Moleong (2013: 220) memandang mengenai kajian isi ialah teknik apapun yang dipakai untuk meraih kesimpulan dengan mendapatkan karakteristik amanat, dan dilakukan dengan faktual dan metodis.

Pendapat Arikunto (2016: 124) mengenai sampling ialah proses yang dilakukan untuk memilah dan menarik sampel. Kemudian Djarwanto PS dan Subagyo (2000: 14) menurutnya sampling dibagi menjadi dua cara, random sampling dan non random sampling.

Peneliti mengumpulkan data dengan random sampling, yaitu mengambil 10 cerita pendek juara pemenang dari kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang Menuju Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 2017.

D. Teknik Keabsahan Data

Kumpulan data yang telah didapat dalam pengkajian kemudian dilihat dengan teliti keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton dalam Sutopo (2006:15) mengungkapkan ada empat ragam triangulasi, yakni : triangulasi data, di mana peneliti memakai sejumlah sumber untuk menghimpun data yang sama, triangulasi peneliti, pengumpulan data dilakukan oleh beberapa peneliti, triangulasi metode, menggunakan beberapa metode yang berbeda, dan triangulasi teori, yaitu melakukan penelitian, data ditelaah dengan perspektif teoritis yang tidak sama.

Teknik penggunaan metode yang beragam atau triangulasi mencerminkan upaya untuk memahami fenomena yang dikaji (Maxwell, 2004: 93).

Selanjutnya Moleong (2017: 332) menegaskan bahwa triangulasi merupakan cara paling baik untuk meniadakan perbedaan yang ada dalam pengumpulan data dengan kejadian dan keterkaitan dari bermacam sudut pandang. Memakai triangulasi peneliti bisa mencocokkan hasil temuan penelitian menggunakan cara

membandingkan bermacam sumber, metode atau teori. Hal yang dilaksanakan peneliti untuk melakukan triangulasi ialah (1) menanyakan beberapa jenis pertanyaan, (2) mengecek dengan beberapa sumber data, dan (3) memakai beberapa metode untuk melaksanakan pengecekan kepercayaan.

Penelitian ini peneliti memakai triangulasi teori karena dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang dipakai oleh peneliti.

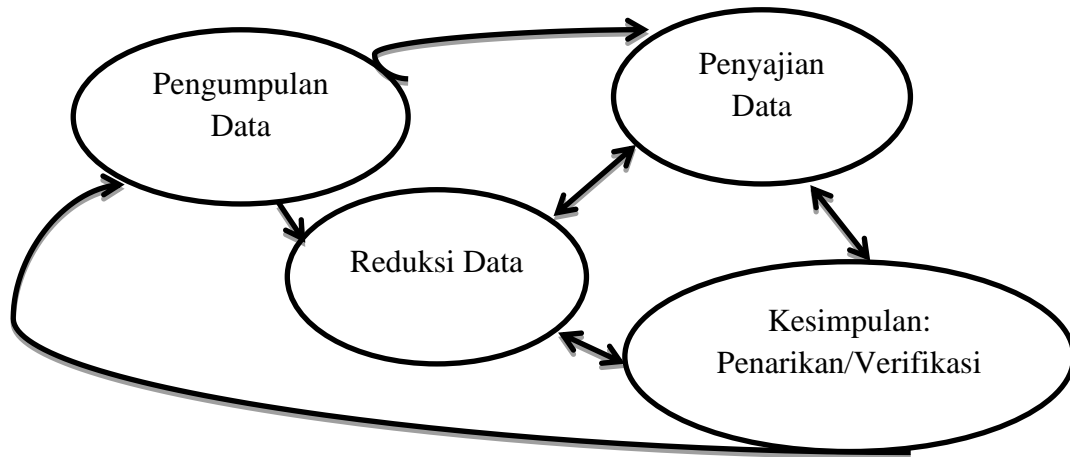
E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mengenai metode mengupas atau memeriksa data dalam suatu penelitian. Menempuh teknik tersebut data yang didapat akan dijabarkan menjadi simpulan dalam suatu penelitian. Metode telaah data yang dipakai dalam pengkajian ini ialah dengan memakai metode analisis kualitatif. Arikunto (2016: 68) menjabarkan mengenai metode deskriptif kualitatif bisa memberikan analisis objek penelitian secara apa adanya.

Pengkajian ini memakai pendekatan sosiologi sastra yang dipakai dalam pengkajian ini adalah pendekatan kritik sosial menurut Soekanto (2012:319) yakni kemelaratan, kriminal, peperangan, masalah generasi muda, disorganisasi keluarga, masyarakat modern, dan pelawanan terhadap norma-norma masyarakat. Penelitian ini mencakup beberapa langkah yaitu, (1) menyajikan teks yang sudah dipilih, (2) teks tersebut kemudian dibaca secara seksama, (3)

kemudian dipilih, dicatat dan dianalisis dari segi tertentu secara sistematis (Emzir, 2016: 204).

Kemudian teknik analisis data untuk mengetahui kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang Menuju Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 adalah menggunakan analisis model interaktif. Perlu tiga hal yang harus dilakukan dalam metode interaktif untuk menganalisis data. Kegiatan pertama adalah reduksi data, hal ini dilakukan selama proses pengkajian. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan perubahan data mentah yang terlihat dalam lapangan. Kegiatan kedua adalah *display*, yang dilakukan dalam *display* ini ialah mengumpulkan data informasi yang sudah tersusun rapi dan bisa dipakai untuk menarik simpulan dan verifikasi. Kegiatan reduksi, *display*, dan simpulan mempunyai hubungan yang tidak bisa dijauhkan. Hal ini karena proses reduksi data sebenarnya telah ada penarikan kesimpulan atau verifikasi, sedangkan proses menarik kesimpulan senantiasa bersumber dari reduksi data atau *display* (Yusuf, 2014: 407). Teknik analisis model interaktif bisa dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Analisis model interaktif Miles dan Huberman (2009 :12)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Buku berjudul *Jalan Pulang Dari Auschwitz* dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literasi. Buku ini memuat cerpen-cerpen karya pemenang dan karya hasil dari kegiatan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Selasa, 18 Juli 2017. Buku antologi ini merupakan bukti bahwa remaja mampu “mencipta” sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran), dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki ketajaman penglihatan dan kepekaan menangkap persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya.

Buku berjudul *Jalan Pulang Dari Auschwitz* juga sebagai mewujudkan literasi yang sedang ditegakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ketentuannya telah tertuang dalam Permendikbud Nomor 25 Tahun 2005, pada tahun 2017 Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan menyebarkan buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, buku-buku yang diterbitkan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian atau pengembangan, tetapi

juga karya-karya kreatif yang berupa puisi, cerpen, cerita anak, esai baik itu dari penulisan oleh para sastrawan Daerah Istimewa Yogyakarta maupun melalui kegiatan lomba kebahasaan dan kesusastraan bagi remaja Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna Bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Penelitian ini mengkaji analisis kritik sosial pada kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017*. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa dokumen kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* dari hasil kejuaraan remaja di Yogyakarta dan dibagikan secara publik oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 20 data cerita pendek.

Data yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* memilih sepuluh karya pemenang cerita pendek dari 20 karya pemenang dan karya pilihan cerita pendek. Dari sepuluh cerita pendek, terdapat sembilan data yang terdapat kritik sosial. Sembilan karya pemenang tersebut ialah (1) *Jalan Pulang dari Auschwitz* (2) *Kucing Bunting dalam Luka Seorang Perempuan* (3) *Rangkong dalam*

Cerita Ayah (4) Gadis Kecil di Sudut Pasar (5) Kematian Kmbing Mat Sumbing (6) Dua Puluh Tahun Kemudian (7) Sakera Belum Mati (8) Penggembala Sapi yang Telanjang (9) Winter Tale.

Peneliti mengambil sembilan data dari karya pemenang dalam kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017*. Peneliti memperoleh data dengan teknik baca catat. Teknik baca catat yaitu membaca keseluruhan kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* dan mencatat data kritik sosial yang ditemukan. Setelah itu peneliti mendeskripsikan letak kritik sosial yang ditemukan beserta penjelasannya dan diakhiri dengan mengemukakan pendapat peneliti.

1. Muatan Kritik Sosial dalam kumpulan cerpen *Jalan Pulang dari Auschwitz*

Berikut telah disajikan data temuan kritik sosial pada kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* berlandaskan teori Soekanto:

1. Kemiskinan

a. Cerpen *Gadis Kecil di Sudut Pasar*

Gadis kecil itu sangat menikmati makan siangnya. Aku juga membungkus nasi dan lauk untuk sang nenek. Setelah dia selesai makan, aku terpaku, bagaimana mungkin ada seorang gadis kecil yang tinggal di tempat seperti ini. Tempat kumuh, kotor, dan bau. (Reva Nurrahmah, 2017: 42) /GKS-1

Kemiskinan dapat dilihat dari bagaimana nenek dan gadis itu tinggal.

Kumuh, kotor dan berbau. Tempat yang tidak nyaman untuk ditinggali.

Aku memasuki rumah berdinding triplek bertambal-tambal dan beratapkan seng bekas. Rumah kecil dan tidak layak huni. Sekeliling rumah itu penuh dengan barang-barang rongsokan. Aku sangat sedih melihat nasib gadis kecil itu. Melihat aku datang, nenek terkejut juga senang karena jarang ada orang yang mau berkunjung. (Reva Nurrahmah, 2017: 42) /GKS-2

Kutipan dalam cerpen tersebut pengarang menyampaikan bahwa masih ada yang tinggal di tempat yang kumuh, kotor, dan bau. Berdinding triplek bertambal-tambal, beratap seng bekas, dan banyak barang rongsokan. Hal tersebut menggambarkan bahwa kenyataannya masyarakat Indonesia memang masih banyak yang memiliki rumah kecil tak layak huni. Gambaran tersebut menunjukkan kemiskinan karena belum mampu memelihara dirinya sendiri, belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Nenek itu bernama nenek Saidah. Nenek Saidah kemudian menceritakan kisah pahit hidupnya. Kisahnya berawal ketika orangtua Naila bercerai saat Naila berumur 3 tahun. Setelah bercerai, mereka hanya tinggal bertiga, Naila, nenek, dan ibu Naila. Karena penghasilan sang ibu sebagai buruh pabrik tidak mencukupi kebutuhan hidup, sang ibu memutuskan bekerja menjadi TKW di luar negeri. Tapi sudah 7 tahun ibu Naila tak kunjung pulang. Nenek kemudian bekerja menjadi rongsok. Tapi itu tidak mencukupi kebutuhan hidup di ibukota ini.

Semua serba mahal, membuat Naila, cucu semata wayangnya bekerja menjadi kuli angkut di pasar dan pembantu paruh waktu di rumah orang kaya dengan imbalan nasi dan gaji. (Reva Nurrohmah, 2017: 43) / **GKS-3**

Kutipan cerpen di atas mengisahkan seorang gadis kecil yang sejak berumur tiga tahun ditinggal oleh orangtuanya ke luar negeri menjadi TKW karena kondisi keluarganya yang tidak bisa mencukupi kebutuhan di ibukota. Akan tetapi sang ibu tidak kembali lagi, gadis kecil tersebut mencari makan dengan menjadi pembantu paruh waktu di rumah orang kaya. Kemiskinan terjadi ketika sang gadis kecil ditinggal oleh orangtuanya. Bercerai dan sang ibu bekerja di luar negeri menjadi TKW dan tidak kembali lagi. Ia harus berusaha mencukupi makan dirinya dan neneknya.

b. *Cerpen Kematian Kambing Mat Sumbing*

Mat Sumbing sebenarnya lapar, namun apa daya, uangnya belum ada karena masih berbentuk rongsokan. Ia tidak mungkin mampir di suatu warung makan untuk berhutang satu piring makanan. Sebab ia yakin penjual makanan itu tidak yakin kalau ia akan membayar hutangnya. Mungkin juga dengan segenap pertanyaan: kapan kamu bayar hutangnya dan dengan apa kamu membayarnya? Ya, itu karena Mat Sumbing sudah terlalu banyak berhutang nasi dan belum juga dibayar. (Ahmad Darus Salam, 2017: 51) / **KKM-1**

Mat Sumbing kesulitan untuk mendapatkan makanan, juga membayarnya. Bahkan hutang-hutang sebelumnya belum bisa ia bayar. Uangnya masih dalam bentuk rongsokan. Penderitaan dan kemiskinan tersebut didukung dengan paragraf selanjutnya.

Malam ini, setelah berhari-hari tidak makan, Mat Sumbing akhirnya pergi ke warung makan. Ia tidak membawa apapun kecuali kelaparan. Entahlah, ia tidak berpikir apa pun mengenai biaya untuk makan nanti. Yang jelas, kakinya masih bisa digunakan berjalan meski tersauk-sauk pasrah. Makin lama, makin ia berjarak dengan rumahnya. Tempat yang sebenarnya tidak pantas dikatakan rumah, tetapi gubuk yang kumuh, persis kandang hewan. (Ahmad Darus Salam, 2017: 51) /**KKM-2**

Kutipan tersebut menggambarkan Mat Sumbing yang untuk makan saja masih kesulitan. Tempat tinggal dengan sebutan kandang hewan yang tentunya layak untuk hewan, bukan manusia. Penggambaran kutipan cerpen di atas menggambarkan ketidakmampuan dalam memelihara diri atau bisa dikatakan mengenai kemiskinan.

Sementara di luar, hujan masih terus mengguyur kota. Mengguyur apartemen-apartemen, perumahan-perumahan, dengan orang-orang yang tidak terlalu menetap ditempatnya. Mereka terus bergerak, bekerja, mendulang uang sebanyak-banyaknya. Sehingga, tetangga bagi mereka, adalah orang asing. (Ahmad Darus Salam, 2017: 51) /**KKM-3**

Tetangga-tetangganya yang tinggal di apartemen, perumahan, hidup mapan dan sibuk dengan pekerjaannya untuk mendapat uang lebih banyak lagi. Paragraf di atas di dukung dengan cerita dibawah ini, mengenai tetangga yang acuh tak acuh.

Yang terjadi kemudian adalah waktu-waktu berlalu saja dan tak ada orang yang tahu bahwa di rumah kumuh itu ada mayat. Mayat Mat Sumbing yang teronggok, meringkuk, seperti bangkai anjing. Tanpa doa tanpa upacara. (Ahmad Darus Salam, 2017: 52) /**KKM-4**

Cerita tersebut menceritakan bagaimana Mat Sumbing seorang pemulung, pengumpul rongsokan yang kesulitan dalam menjalankan hidupnya, sementara tetangga-tetangganya dapat makan dan tidur

nyenyak. Hingga kematian Mat Sumbing yang semua orang tidak tau sampai seperti bangkai anjing. Tak dipedulikan, tak dikenal.

2. Kejahatan

a. Cerpen *Jalan Pulang dari Aushwitz*

Sampai suatu malam, semuanya berubah. Para serdadu SS mengumpulkan kami di tengah lapangan yang dingin. Mereka yang sakit atau sudah tua dipisahkan dari kami. Di tengah badai salju para serdadu menembaki mereka tanpa ampun. Senapan mesin para serdadu SS tiada hentinya memuntahkan peluru-peluru yang merenggut nyawa ratusan orang tanpa belas kasihan. Mereka dibantai seperti anjing jalanan. Kami semua berteriak histeris. Para serdadu memukuli kami dan menggiring kami keluar dari kamp. Mereka hendak membawa kami pergi sebelum pasukan Soviet sampai kemari. Sejenak, aku menoleh ke belakang dan melihat pemandangan yang akan aku lupakan seumur hidupku. Pasukan SS menyiramkan minyak dan membakar tumpukan mayat itu, beserta mereka yang merangkak sekarat. (Ernala La Piga Bodhidarma, 2017: 11) /**JPA-1**

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seorang tahanan dibunuh dengan alasan sudah tua dan sakit. Mereka memiliki kesempatan untuk hidup, namun direnggut nyawanya lebih dulu oleh serdadu-serdadu SS. Masih dengan kejahatan seperti dalam lanjutan cerita di atas.

Pasukan Jerman menggiring kami entah kemana dibadai salju. Mereka menembaki siapa saja yang tertinggal, siapa saja yang jatuh, atau siapa saja yang mencoba melarikan diri dari barisan. Aku berlari bagai dikejar iblis. Mataku terpejam. Aku berharap kakiku terantuk batu, agar aku terjatuh dan ditembak saat itu juga. Tubuhku serasa ditelan kegelapan malam itu. (Ernala La Piga Bodhidarma, 2017: 11) /**JPA-2**

Tidak ada sisi kemanusiaan jika dilihat dari cerita di atas mengenai bagaimana tentara atau serdadu SS menembaki tanpa ampun dan siapa saja yang tertinggal maupun yang terjatuh. Juga masuk dalam Pelanggaran Hak Asasi Manusia karena manusia berhak menjalani kehidupannya.

b. Cerpen *Rangkong dalam Cerita Ayah*

Rangkong-rangkong yang ayah ceritakan adalah bentuk penyesalan masa mudanya. Dulu, dulu sekali, ayah adalah pekerja lepas di sebuah organisasi ilegal. Demi menghidupi adik, kakak, dan ibunya, ayah turut serta dalam penebangan liar di hutan Kalimantan. Semua pohon ara, pohon mahoni, dan pohon apa saja yang terlihat kokoh akan ditebang, tanpa pilah, tanpa berpikir dua kali. Bila beruntung, satu-dua ekor rangkong ikut di mangsa, diambil paruhnya, dan dijual ke pasar gelap. Hasil penjualan paruh rangkong bisa menghidupi keluarganya selama satu minggu. (Wika G. Wulandari, 2017 :35) /**RCA-1**

Kutipan kumpulan cerpen tersebut menggambarkan mengenai seorang laki-laki yang harus membiayai adik, kakak dan ibunya. Demi menghidupi mereka laki-laki tersebut melakukan kejahatan penebangan liar bahkan hasil tangkapan dijual ke pasar gelap. Kejahatan disini ialah menebang pohon-pohon di Kalimantan, membunuh rangkong dan paruhnya dijual ke pasar gelap.

Ibu pernah bercerita jumpa pertamanya dengan ayah. Setelah dua bulan di bui dengan denda dua ratus ribu rupiah, ayah dibebaskan. Di depan kantor polisi tempat ayah mendekam itulah mereka pertama kali bertemu, berinteraksi dan menjadi titik awal kebersamaan. Sejak saat itu ayah tidak lagi menebang liar, tidak lagi berburu rangkong. Namun, karena harus merawat ibu, ayah terpaksa meninggalkan Kalimantan. Pulang ke rumah mertua. (Wika G. Wulandari, 2017: 35) /**RCA-2**

Penjelasan mengenai kejahatan sudah menjadi penyesalan dan tidak terulang lagi. Seorang ayah yang kembali dari penjara, bui membuatnya tak ingin berburu rangkong lagi dan menjalani hidupnya bersama istri dan mertua.

Bahkan sebelum ayah ikut terlelap bersama ibu, sempat dikatakannya satu patah kalimat. “ Jangan merenggut kesenangan makhluk lain. Sesal

itu menyengsarakan dan mematikan.” (Wika G. Wulandari, 2017: 35)
/RCA-3

Kutipan cerita di atas adalah bagaimana penyesalan yang ia terus bawa mati. Ia menyesal dan terus memikirkan atau mempertanyakan kenapa ia melakukan perbuatan tersebut.

c. Cerpen *Dua Puluh Tahun Kemudian*

Aku tidak mengerti maksudnya. Kemudian, Bu Marni, menyuruh aku duduk pada sebuah bangku yang masih kosong. Bu Marni memberi aku kartu ujian dengan nama Abidin. Siapa pula Abidin. Kemudian seorang guru yang tidak aku kenal namanya, memberikan padaku satu paket kertas soal lengkap dengan lembar jawaban. Sampai waktu ujian selesai, tidak banyak yang aku lakukan. (Permadi Suntana, 2017: 57)
/DPTK-1

Kutipan cerpen di atas menggambarkan mengenai pemalsuan data siswa yang dilakukan oleh Bu Marni. Pemalsuan data siswa yang dilakukan Bu Marni lantaran perjuangan seorang guru untuk menjaga murid-muridnya supaya tetap percaya pada kemampuan yang dimiliki. Pada saat Ujian Nasional memalsukan data jumlah siswa yang mengikuti ujian. Joki dan pemalsuan data siswa dilakukan Bu Marni hampir setiap tahun. Tindakan tersebut merupakan kejahatan lantaran tidak adanya kejujuran dan apa adanya.

“Mereka anak-anak buangan. Ya, buangan. Mereka dianggap tidak layak untuk belajar di sekolah yang bagus, karena akan memberi aib yang disebabkan keterlambatan dalam memahami pelajaran,” ia mengambil botol dari dalam tasnya, “ Dan pemalsuan yang kami lakukan adalah untuk menjaga anak-anak tetap percaya diri. Mereka masih anak-anak, tidak layak rasanya menganggap mereka kurang bisa menerima pelajaran, sebab semua anak masih belajar. Dan apakah itu berarti mereka bodoh? Saya kira tidak. Masalahnya adalah mereka membutuhkan waktu untuk belajar dengan penuh kesenangan hati, dan

sebelum mereka menemukan itu, sudah selayaknya lembaga pendidikan menjaga perasaan mereka untuk tetap percaya pada diri sendiri. (Permadi Suntana, 2017: 60) /**DPTK-2**

Bu Marni memiliki alasan dalam melakukan kejahatan berupa pemalsuan data, yaitu karena ingin menyelamatkan anak-anak buangan yang berada di sekolah yang bagus. Menyelamatkan perasaan tidak percaya diri anak-anak yang dianggap tidak mampu memahami pelajaran dengan cepat. Anggapan Bu Marni semua anak tidak bodoh, mereka hanya sedikit lebih terlambat dan perlu lebih banyak belajar.

d. Cerpen *Sakera Belum Mati*

“Karena saya tidak bisa sekolah setelah ayah dan ibuku tidak punya pekerjaan lantaran lahannya dibabat untuk pembangunan jembatan ini. Ayah dan ibuku di iming-imingi untuk diberi lahan pekerjaan setelah pekerjaan jembatan ini selesai, tapi kenyataannya, sekarang tidak ada apa-apa, bahkan yang jualan di sini kebanyakan bukan orang Madura.” (Misnama, 2017: 67) /**SBM-1**

Bisa dijelaskan bahwa janji untuk memberikan pekerjaan tidak dipenuhi. Pembangunan jembatan tidak membuat masyarakat merasa aman dan sejahtera namun justru kehilangan pekerjaannya. Dikeluhkan juga mengenai banyak orang luar Madura yang berjualan di sana sementara orang Madura sendiri menganggur dan tidak bisa melanjutkan sekolah.

“Kami kalah saing sama penangkap ikan dari daerah lain yang menggunakan bahan potasium dan alat lain yang canggih.” Kemudian yang lain menambah, “Selain itu, ikannya sedikit karena habitat laut yang telah dirusak oleh limbah pengeboran migas yang dibuang ke laut, lingkungan kita dicemari.” (Misname, 2017: 69) /**SBM-2**

Tanah Madura yang sudah dirusak oleh tangan-tangan jahil dari luar Madura. Penangkapan ikan dengan potasium, alat canggih bahkan pengeboran migas yang merusak lingkungan laut Madura sangat merugikan masyarakat setempat.

e. Cerpen *Penggembala Sapi yang Selalu Telanjang*

Kebencian itu semakin menjadi-jadi saat kemudian ia mendengar bahwa Deni telah melakuk itu semakin menjadi-jadi saat kemudian ia mendengar bahwa Deni telah melakukan penyogokan untuk melindungi nama baiknya. Entah siapa yang ia sogok, yang jelas Deni telah mendewakan uang untuk menutupi kesalahan. Zaman sekarang kejujuran ternyata mampu dibeli. (Putri Maulita Islami, 2017: 89) /PSST-1

Kutipan di atas pengarang menggambarkan mengenai seorang mahasiswa yang membeli kejujuran demi menutupi kesalahan yang ia lakukan. Hal itu berimbas pada rekannya sendiri. Lebih mengutamakan keuntungan dirinya sendiri dan tidak mengakui kesalahan yang telah ia perbuat, justru membeli kejujuran dengan uang.

“Jadi kalian menyuruhku berpakaian yang baik, begitu? Hahh, kalian ini buta atau bagaimana? Lihat! Aku telanjang bukan tanpa alasan. Tiap hari aku belajar dari sapiku yang juga telanjang ini. Ia makan, minum, dan tidur dengan sangat terbuka. Tidak ada yang ditutup-tutupi. Aku juga ingin menjadi seperti sapiku. Kalian menyuruhku berpakaian seperti orang-orang kaya di kota itu? Hahh, mana sudi aku. Pakaianya hanya menutupi kebusukan!” ujar Karyo. (Putri Maulita Islami, 2017: 91) /PSST-2

Kejujuran yang diumpakan pakaian, tokoh Karyo yang geram bagaimana banyak kebusukan yang ditutupi.

f. Cerpen *Winter Tile*

Hingga akhirnya jari-jemari setan menggapainya. Salah satu kenalan ayahku menawarinya sebuah pekerjaan dengan upah tinggi serta resiko yang setara. Ayahku ditugaskan mengantarkan sebuah paket berisi narkoba ke suatu tempat. Beliau yang saat itu terdesak, tidak punya pilihan selain menerima pekerjaan itu. (Arethussa Damang Atthavana, 2017: 94) /**WT-1**

Seorang ayah yang menerima pekerjaan terlarang karena keadaan yang mengharuskan. Mengantarkan paket berisi narkoba ke berbagai tempat dengan imbalan yang yang besar sebesar tanggung jawabnya ketika diketahui oleh pihak berwajib.

Tapi pada akhirnya seperti kisah tragis lainnya. Ayahku tertangkap. Bukan karena kesalahan dalam pekerjaannya, tapi karena ia memutuskan untuk menyelamatkan seorang anak kecil yang menjadi korban tabrak lari. (Arethussa Damang Atthavana, 2017: 94) /**WT-2**

Ayah tersebut tertangkap bukan lantaran kesalahannya, namun justru karena kebajikannya untuk menolong seorang anak kecil yang tertabrak dan ayah tersebut menyelamatkannya.

Ia membawa anak itu ke rumah sakit dan melupakan apa yang ada di bagasinya. Saat polisi datang untuk meminta keterangan darinya mereka menemukan paket yang seharusnya ayahku antar. Dan lebih tragisnya lagi, ia bahkan dicurigai sebagai orang yang menabrak anak itu, ... akhirnya ia dituntut pasal berlapis. (Arethussa Damang Atthavana, 2017: 94-95) /**WT-3**

Pengarang menggambarkan keadaan terhimpit membuat seseorang melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan. Dalam kutipan tersebut, seorang ayah bekerja sebagai pengantar narkoba di suatu tempat. Ia lakukan lantaran istrinya meninggal, anaknya mengalami sakit keras.

Keadaan membuatnya terhimpit dan melakukan kejahatan tersebut. Di Indonesia sendiri pelarangan tersebut sudah termuat dalam UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang tidak diperbolehkan dikonsumsi.

Wanita itu memiliki wajah yang sama dengan Arabella, hanya dengan sedikit keriput serta wajahnya yang lebih dewasa. Terakhir kali aku melihatnya ia berdiri di sidang pengadilan sebagai pihak penuntut. Aku mengenalnya. Dia adalah ibu dari anak yang diselamatkan ayahku, yang menjadi alasan keluargaku hancur. (Arethussa Damang Atthavana, 2017: 94) /**WT-3**

Pertemuan kembali dengan gadis kecil yang pernah diselamatkan oleh ayahnya sekaligus sebagai alasan hancur keluarganya karena telah dituduh sebagai tersangka.

3. Disorganisasi Keluarga

a. Cerpen *Kucing Bunting dalam Luka Seorang Perempuan*

Satu pihak keluarga menyalahkan Kalan, dan pihak lainnya menyalahkannya. Dan karena Kalan telah pergi, semua kesalahan yang ia miliki ditimpakan kepadaku. Dan karena menanggung beban yang di luar kemampuan ini, aku merasa begitu rapuh, begitu tersakiti, begitu rendah, terpuruk di lembah kekacaubalauan. Di saat aku butuh tempat untuk bersandar, keluarga yang aku harapkan, malah kecewa dengan sikapku, mereka malu serta merasa rugi dengan semua biaya yang telah dikeluarkan untuk pernikahan yang gagal tanpa sepasang pengantin. Mereka ikut-ikutan menyalahkan dengan menyebut kami berdua pemuda-pemudi labil bak remaja yang masih bermain-main dengan kata sakral bernama cinta. (Abdul Hadi, 2017: 17) /**KBLS-1**

Kutipan di atas menceritakan seorang gadis yang patah hati namun dengan keadaan yang kurang baik kedua orangtua justru tidak memberikan dukungan. Kurangnya komunikasi atau perhatian terhadap keluarga merupakan disorganisasi keluarga.

Semua masalah yang mendera bertubi-tubi ini bermula dari Kalan, kekasihku. Ia ketahuan berselingkuh. Tindak baiknya selama ini rupanya hanya topeng kemunafikan yang ia kenakan. Ia diam-diam menjalin hubungan dengan orang yang sangat ku kenal, sahabatku sendiri. Aku baru menyadari hal itu ketika aku dan keluarga sedang mempersiapkan pernikahan kami. (Abdul Hadi, 2017: 16) /**KBLS-2**

Terjadinya disorganisasi keluarga dikarenakan Kalan, sang kekasih berselingkuh, kemudian dia disalahkan atas perselingkuhan tersebut. Keluarga merasa menanggung malu sendiri dan tidak memikirkan anak perempuannya yang juga sakit hati. Dalam cerpen, perempuan tersebut juga mengatakan “*Semua benar-benar membuatku sinting*” (Abdul Hadi, 2017: 18)

Setelah tiga hari tidak kuat menggung malu, satu-satunya hal yang terlintas di pikiranku adalah pasrah. Aku lalu pulang dan mengunci pintu kamar dari dalam, semua gelombang kesedihan dan sakit hati yang selama ini kupendam terlepas keluar, tak terhitung ribuan bulir air mata sudah menetes, bibir yang aku gigit hingga berdarah, serta rambut panjang yang kujambak dengan penuh kekecewaan. (Abdul Hadi, 2017: 18) /**KBLS-3**

Seorang perempuan yang sudah kecewa dengan keluarganya. Menutup diri di kamar lantaran ingin menghibur dirinya sendiri. Melampiaskan semua rasa sakit dengan menggigit bibir hingga berdarah dan menjambak rambutnya.

b. Cerpen *Rangkong dalam Cerita Ayah*

Setelah ditinggal ibu lima tahun lalu, ayah mulai meninggalkan semua kegiatan yang mengharuskannya keluar rumah. Dia lebih memilih menungguku pulang, dengan secangkir teh hijau dan sebungkus biskuit. Kalau sudah begitu, kami akan berbincang cukup lama di teras belakang, sambil sesekali memanjatkan doa untuk ibu.

Bulan lalu ayah divonis menderita demensia, penyakit degenerasi yang perlahan menghapus ingatan-ingatan tertentu dan menghilangkan kemampuan motoriknya. Senja itu ia sering memperlakukanku sebagai Arnia kecil, bukan Arnia dewasa yang sebentar lagi menyandang gelar doktor. Dan semenjak itulah ayah mulai membacakan dongeng sebelum tidur, memakaikanku selimut, menunggu di ujung tempat tidur hingga aku benar-benar terlelap. (Wika G. Wulandari, 2017: 31) /**RCA-3**

Seorang ayah yang ditinggal oleh istrinya mengakibatkan seorang ayah mengalami sakit demensia. Ia kehilangan banyak kenangan yang sebenarnya.

Aku mengangguk. Semakin hari, semakin bingung aku harus bagaimana menanggapi cerita ayah. Bukan karena aku tak pandai bersandiwara, tapi lantaran aku tahu kehidupan masa kecilku tidak seperti yang diceritakan ayah. Ada gejolak ingin protes dalam dada, gejolak yang sudah kutahan belasan hari. Berharap suatu saat akan luntur sendiri. (Wika G. Wulandari, 2017: 32) /**RCA-4**

Tokoh aku yang bingung harus bagaimana dalam bersikap ketika ayahnya menceritakan hal-hal yang sebenarnya tidak benar. Namun ia menahan demi kesembuhan dan menjaga perasaan sang ayah.

4. Persoalan angkatan tua dan modern

Cerpen Penggembala Sapi yang Selalu Telanjang

Tiba-tiba aksi demonstrasi itu berubah ricuh. Tidak diketahui dengan jelas apa penyebabnya. Dalam sekejap terjadi aksi lempar-lemparan batu dengan polisi. Para mahasiswa itu menjadi kalap. Polisi sempat kewalahan menangani mereka. Beberapa saat kemudian 10 mahasiswa yang dianggap sebagai provokator pun di ringkas. (Putri Maulita Islami, 2017: 88) /**PSST-2**

Kericuhan dan kerusuhan yang terjadi dalam kutipan cerita di atas termasuk persoalan angkatan muda dan masyarakat modern karena perbuatan delikueni lantaran menyalahi norma masyarakat.

Suatu hari di kota terjadi kerusuhan. Sebuah demonstrasi yang didalangi oleh para mahasiswa menyeruak tanpa bisa dicegah. Mahasiswa yang memang didominasi anak perantauan ini rata-rata memiliki permasalahan yang sama dengan Karyo, yaitu biaya hidup. Hingga naiknya harga bensin menjadi masalah yang sangat tidak disenangi oleh mahasiswa. (Putri Maulita Islami, 2017: 88) /**PSST-3**

Seorang mahasiswa yang menjadi provokator dalam kerusuhan tersebut membuat kerusakan. Mereka menyuarakan agar terjadinya perubahan hukum oleh pemerintah.

5. Peperangan

Cerpen Jalan Pulang dari Auschwitz

Pagi itu, para serdadu mengeluarkan Vladimir dari lubang dan mengikatkannya ke sebuah tiang. Tiga orang serdadu SS telah siap dengan senapan di tangan mereka. Vladimir akan dieksekusi pada hari itu juga. Aku memalingkan pandangan, aku tidak sanggup melihatnya. “Jayalah Uni Soviet! Hidup Stalin!” seru Vladimir dengan napas terakhirnya.

Kata-kata itu disambut dengan tiga tembakan berturut-turut. Kepala Vladimir terkulai. Matanya terpejam, dan takkan terbuka lagi untuk selamanya. Bahkan sampai akhir hayatnya dia tetaplah seorang Bolshelvik. (Ernala La Piga Bodhidarma, 2017: 10) /**JPA-3**

Salah seorang dari Uni Soviet tertangkap oleh serdadu SS, seorang dengan nama Vladimir siap di eksekusi pada hari itu juga. Vladimir seorang tantara Uni Soviet yang tertangkap sebagai bukti bahwa saat itu terjadi peperangan antara Rusia dengan Amerika.

Pasukan Soviet telah datang! Mereka telah datang! Terdengarlah suara tembakan dimana-mana dan malam menjadi terang oleh api senapan. Kami semua berbaring tiarap, dan menutupi wajah karena takut. Beberapa menit terasa seperti penantian seumur hidup, sampai akhirnya semua berhenti. Malam kembali sunyi. Kami selamat. Malam itu, kami semua diselamatkan. (La Bodhi Piga Bodhidharma, 2017: 12) /**JPA-4**

Peperangan yang kemudian datang penyelamat, dari pasukan Uni Soviet. Semua diselamatkan, perasaan yang awalnya takut menjadi lega lantaran akan mereka masih memiliki masa depan.

Aku ditangkap dan dibawa ke Auschwitz bersama ribuan orang lainnya beberapa bulan yang lalu. Alasannya hanya satu: kami orang Yahudi, hanya itu yang kutahu. Kedinginan, kerja paksa, dan kelaparan adalah hal sehari-hari yang harus kami hadapi. Serdadu-serdadu SS Jerman berseragam hitam mengawasi kami sepanjang waktu, berharap menemukan kesalahan pada kami agar dapat memukul kami sekali dua kali kami agar dapat memukul kami sekali dua kali. (La Bodhi Piga Bodhidharma, 2017: 3) /**JPA-5**

Serdadu-serdadu Jerman yang keji, menunggu dan berharap menemukan kesalahan agar bisa memukul dan melakukan kekejian yang lain. Kelaparan, kesakitan adalah rasa yang pasti terjadi saat perang terjadi.

6. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Cerpen Kematian Kambing Mat Sumbing

Sementara di luar, hujan masih mengguyur kota. Mengguyur apartemen-apartemen, perumahan-perumahan, dengan orang yang tidak menetap di tempatnya. Mereka terus bergerak, bekerja, mendulang uang sebanyak-banyaknya. Sehingga, tetangga bagi mereka adalah orang asing. (Ahmad Darus Salam, 2017: 52) /**KKM-6**

Orang-orang yang tidak menetap di rumahnya, maksudnya adalah orang yang sering berpindah tempat tinggal. Mencari uang sebanyak-banyak sampai tidak tahu bahwa ada tetangga yang kesulitan. Tradisi ini bukanlah milik Indonesia, egois dan tidak peduli.

Yang terjadi kemudian adalah waktu-waktu berlalu saja dan tak ada orang yang tahu bahwa di rumah kumuh itu ada mayat. Mayat Mat Sumbing yang teronggok, meringkuk, seperti bangkai anjing. (Ahmad Darus Salam, 2017: 52) /**KKM-7**

Semua tetangga yang tidak peduli hingga tidak tahu kalau tetangga mereka sudah meninggal. Mereka sibuk sekali mendulang harga, mengumpulkan uang, baginya tetangga bukan sesuatu yang harus diperhatikan dan bukan menjadi urusan mereka.

2. Relevansi Kritik Sosial kumpulan cerpen Jalan Pulang dari Auschwitz dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran dari sebuah karangan sastra bisa dihubungkan dengan bahan ajar yang ada di Madrasah Aliyah. Seperti dilihat dari Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar berikut:

Kompetensi Inti	Kompetensi Inti Kelas XI
KD 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KD 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik

	sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KD 3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KD 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Tabel 4.2 Kompetensi Inti Madrasah Aliyah Kurikulum 2013 Kelas XI

Kompetensi Dasar	Pembelajaran
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca	Menentukan unsur intrinsik, ekstrinsik, dan nilai-nilai dalam cerpen ke dalam kehidupan sehari-hari.
4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek	Mempresentasikan dan memperbaiki hasil kerja dalam diskusi kelompok.

Tabel 4. 3 Kompetensi Dasar Madrasah Aliyah Kurikulum 2013 Kelas XI

B. Analisis Data

Persoalan sosial termasuk dalam realita yang ada dalam kenyataan atau kehidupan masyarakat. Persoalan sosial muncul akibat adanya peralihan atau pergantian masyarakat dalam usahanya menciptakan pembangunan yang lebih baik. Perihal itulah yang menggambarkan dari Kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 2017 yang diterbitkan atau di publikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui Kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 2017 terpapar bagaimana terjadinya persoalan-persoalan sosial pada tahun-tahun 2017 (acuan publikasi dari buku kumpulan cerpen), namun di sana juga diceritakan persoalan yang tidak hanya terjadi pada tahun tersebut.

1. Muatan Kritik Sosial dalam kumpulan cerpen *Jalan Pulang dari Auschwitz*

Persoalan sosial yang dikritik mengenai kepemimpinan yang tidak adil, kesewenangan, peperangan, kemiskinan yang sampai saat ini masih saja terjadi, kejahatan masih merajalela dalam masyarakat, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, persoalan angkatan muda dan masyarakat modern.

1. Kemiskinan

Kemiskinan ialah suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan masyarakat dan tidak bisa menggunakan tenaga mental, ataupun fisiknya dalam masyarakat tersebut. Kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* banyak membahas mengenai kemiskinan yang terjadi pada kala itu. Kumpulan cerpen mengungkap derita orang-orang miskin. Masih banyak kesenjangan ekonomi dalam negara yang merdeka ini. Kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* yang menggambarkan kemiskinan tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Cerpen *Gadis Kecil di Sudut Pasar/CGKS-1*

Tokoh aku yang merasa iba dengan seorang gadis kecil dan neneknya sehingga dibelikan nasi dan lauk untuk dimakan bersama. Kemiskinan yang tergambar di sana selain makan dibelikan atau dicarikan orang lain, tergambar juga dari kata kumuh yang berarti tercemar, juga kotor yang berarti banyak sampah, banyak noda, bau di sini dimaksud sebagai bau yang tidak enak dalam indera penciuman. Mereka tinggal ditempat yang tidak layak huni karena kumuh, kotor, serta bau. Seseorang tentunya tidak merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Namun karena keadaan mereka

tinggal ditempat yang kurang layak huni. Kemudian perihal tersebut diperjelas dengan paragraf dengan kode **CGKS-2**.

Berdinding triplek bertambal-tambal, beratap seng bekas, dan banyak barang rongsokan. Menggunakan bahan triplek yang bertambal-tambal tentunya ketika hujan air masuk dari dinding-dinding bertambal-tambal, hewan melata seperti ular, kadal atau yang berterbangan seperti kelelawar dan burung akan sangat mudah masuk. Atap dengan seng bekas ialah seng yang sudah rusak, berlubang, cuil atau berkarat, jika dengan keadaan tersebut ketika hujan sudah pasti akan bocor, air masuk dan membasahi yang ada di dalam rumah. Sementara barang tempat tinggal tersebut juga banyak dikelilingi oleh barang rongsokan. Tempat tinggal yang dipenuhi tumpukan barang bekas tidak akan membuat nyaman penghuninya, barang rongsokan dimana-mana sementara pemilik tempat tinggal tidak memiliki tempat lain atau ruang lain. Hal tersebut menggambarkan bahwa kenyataannya masyarakat Indonesia memang masih banyak yang memiliki rumah kecil tak layak huni. Gambaran tersebut menunjukkan kemiskinan karena belum mampu memelihara dirinya sendiri, belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Permasalahan tersebut dapat mengkritik pemerintah yang tidak bisa menyejahterakan masyarakat secara merata, masih banyak terjadi kesenjangan sosial. Masyarakat miskin yang dibiarkan. Pemerintah masih saja gagal menyejahterakan masyarakat karena tingkat kemiskinan yang masih tinggi.

b. Cerpen *Kematian Kambing Mat Sumbing*/**KKM-1**

Kutipan dalam kode di atas menjelaskan bagaimana Mat Sumbing lapar, tidak memiliki uang karena rongsokan yang ia kumpulkan belum dia tukar dengan uang. Pekerjaannya sebagai pemulung tidak dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Untuk makan saja masih harus berhutang di warung, hutang yang sebelum-sebelumnya pun belum dibayar. Dan memang tidak mampu membayar hutang-hutangnya. Penjual makanan sampai hafal kalau Mat Sumbing berhutang dan tidak bisa membayar hutang-hutangnya. Memiliki hutang lantaran memenuhi kebutuhan makan sehari-hari tentu keadaan yang miskin, serba kekurangan. Kemudian diperkuat dengan paragraf **KKM-2**.

Kutipan dalam kode tersebut menggambarkan Mat Sumbing yang untuk makan saja masih kesulitan. Berhari-hari tidak makan, kemana pun pergi hanya membawa kelaparan. Ingin makan namun tidak memiliki apa-apa. Kakinya tersauk-sauk lantaran kelaparan tidak bisa makan berhari-hari, ia harus keluar mencari makan, kakinya semakin jauh dari tempat tinggalnya. Tempat tinggal dengan sebutan kandang hewan yang tentunya layak untuk hewan, bukan manusia. Gubuk biasanya penggambaran rumah sementara yang beratapkan daun rumbai, berdinding kardus dan plastik. Dikatakan dalam cerita di atas tempat tinggal tersebut persis kandang hewan, keadaan yang demikian tentunya jelas tidak layak huni untuk manusia.

Cerpen di atas menggambarkan dan menjelaskan ketidakmampuan dalam memelihara diri atau bisa dikatakan mengenai kemiskinan. Pengarang menyampaikan bahwa pemerintah sampai saat ini masih gagal menyejahterakan masyarakatnya, seolah pemerintah tidak memberikan solusi kepada rakyat yang miskin untuk meningkatkan pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal di negara yang sudah tidak dijajah lagi.

2. Kejahatan

Kejahatan dikarenakan keadaan-keadaan dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perbuatan-perbuatan sosial lainnya (Soekanto, 2012:321). Kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 banyak membahas mengenai kejahatan yang terjadi. Kejahatan seperti pembunuhan, pemalsuan data, illegal, dan lain sebagainya.

a. Cerpen *Jalan Pulang dari Aushwitz*/JPA-1

Kejahatan yang tergambar dari cerita di atas adalah para serdadu yang membunuh tanpa ampun mereka yang sudah tua dan sakit. Tanpa ampun menembaki ratusan manusia sampai tewas. Dikatakan dibantai seperti anjing jalanan, yang dimaksud dari kalimat tersebut adalah manusia yang diperlakukan layaknya anjing. Dibantai layaknya hewan, disembelih seperti binatang, tanpa ampun, tanpa kasihan, tanpa tata krama. Merenggut nyawa dengan sebebaskan-bebasnya tanpa memikirkan siapapun dan apapun. Mereka yang sehat dan hanya dapat melihat sampai berteriak histeris

karena sadis dan brutal. Serdadu-serdadu SS tersebut menumpuk semua mayat yang tewas, menyiraminya minyak kemudian dibakar, mereka yang masih bisa merangkak, berusaha menyelamatkan diri dibakar hidup-hidup sebelum pasukan Soviet datang menyelamatkan mereka.

Jika dilihat dari **JPA-2** tidak ada sisi kemanusiaan mengenai bagaimana tentara atau serdadu SS menembaki tanpa ampun dan siapa saja yang tertinggal maupun yang terjatuh. Hingga semua berusaha berlari terbirit-birit agar tidak tertembak. Namun, tokoh aku dalam cerita di atas ingin terantuk kaki dan ditembak saat itu juga untuk mengurangi rasa sakit dalam hati karena banyak perihal yang menyakitkan selama kejadian peperangan. Saudara senegara yang tewas mengenaskan.

Kutipan kumpulan cerpen di atas menggambarkan kekejaman Nazi kala itu, betapa jahatnya rasisme dan dampak yang buruk bagi kemanusiaan. Peperangan antara nazi-Jerman dan Uni Soviet hingga banyak melakukan pembunuhan yang itu termasuk dalam kejahatan.

b. Cerpen *Rangkong dalam Cerita Ayah* **RCA-1**

Kutipan kumpulan cerpen tersebut menggambarkan mengenai seorang laki-laki yang harus membiayai adik, kakak dan ibunya. Demi menghidupi mereka laki-laki tersebut melakukan kejahatan penebangan liar bahkan hasil tangkapan dijual ke pasar gelap. Kejahatan di sini ialah menebang pohon-pohon di Kalimantan, membunuh rangkong dan paruhnya dijual ke pasar gelap. Ia mendapat banyak keuntungan, namun dengan cara yang kurang tepat. Perbuatan atau pekerjaan tersebut dapat

mengakibatkan punahnya keanekaragaman hayati, menurunkan sumber daya air, karena pohon berperan besar dalam menjaga siklus air melalui akarnya. Perihal tersebut merugikan bagi keseimbangan alam dan manusia.

Meski pekerjaan tersebut menghasilkan banyak uang dan bisa menghidupi seluruh keluarganya, ia merasa bersalah dan menyesal sepanjang hidupnya. Seperti dalam paragraf dengan kode **RCA-3**.

Terlelap bersama ibu di sini diartikan meninggal, karena istrinya meninggal lebih dulu. Ia sangat menyesal atas apa yang pernah terjadi dalam hidupnya. Menebang pohon secara liar, mengambil rangkong dan menjualnya di pasar gelap untuk mendapat keuntungan, mengurangi keseimbangan alam. Penyesalan itu terbawa sampai akhir hayat. Pengarang ingin menyampaikan bahwa keadaan-keadaan terhimpit dapat membuat seseorang melakukan kejahatan. Dalam kenyataannya penebangan liar dilakukan oleh orang-orang yang belum memiliki pekerjaan tetap. Untuk mengurangi penebangan liar, pemerintah perlu mengadakan lapangan pekerjaan, apalagi di daerah-daerah yang berdekatan dengan hutan, sehingga keseimbangan alam tetap terjaga.

c. Cerpen *Dua Puluh Tahun Kemudian* **DPTK-1**

Kutipan cerpen di atas menggambarkan mengenai pemalsuan data siswa yang dilakukan oleh Bu Marni. Bu Marni menyuruh satu muridnya untuk menjadi Abidin. Bu Marni meminta ia mengerjakan soal ujian nasional. Murid tidak mengerti kenapa Bu Marni mengerjakan ujian nasional, namun ia tetap mematuhi gurunya tersebut. Sampai ujian

nasional selesai, ia tidak tau harus berbuat dan tidak bisa melakukan apapun kecuali mengikuti apa yang diminta bu Marni. Alasan Bu Marni melakukan tindakan dijelaskan dalam cerita **DPTK-2**.

Bu Marni memiliki alasan dalam melakukan kejahatan berupa pemalsuan data, yaitu karena ingin menyelamatkan anak-anak buangan yang berada di sekolah yang bagus. Menyelamatkan perasaan tidak percaya diri anak-anak yang dianggap tidak mampu memahami pelajaran dengan cepat. Anggapan Bu Marni semua anak tidak bodoh, mereka hanya sedikit lebih terlambat dan perlu lebih banyak belajar. Ia beranggapan bahwa lembaga pendidikan perlu menjaga perasaan mereka agar percaya diri.

Pemalsuan data siswa yang dilakukan Bu Marni lantaran perjuangan seorang guru untuk menjaga murid-muridnya supaya tetap percaya pada kemampuan yang dimiliki. Pada saat Ujian Nasional memalsukan data jumlah siswa yang mengikuti ujian. Joki dan pemalsuan data siswa dilakukan Bu Marni hampir setiap tahun. Tindakan tersebut merupakan kejahatan lantaran tidak adanya kejujuran dan apa adanya.

Pengarang juga ingin menyampaikan bagaimana pendidikan saat ini masih kurang layak. Pemerintah mewajibkan sekolah wajib 12 tahun dengan memenuhi biaya-biaya sekolah, buku-buku, membeli seragam, dan peralatan sekolah lainnya yang tidak murah. Beberapa masih dengan fasilitas yang belum memadai, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan. Pemerintah memberikan perhatian yang berbeda terhadap

pendidikan di desa dan kota, sehingga guru lebih memilih bekerja di kota karena memiliki kesejahteraan yang lebih daripada di desa. Akibatnya guru di kota lebih berkualitas daripada guru di desa. Hal tersebut akan membuat anak-anak yang tinggal di desa lalu pindah ke sekolah di kota. Membuat mereka jauh tertinggal oleh yang di kota yang lebih bagus membuat mereka jauh tertinggal, dari segi kemampuan maupun metalnya. Pemerintah harus menyesuaikan kebutuhan pendidikan di daerah masing-masing agar tidak adanya ketimpangan dan anak buangan.

d. Cerpen *Pengembala Sapi yang Selalu Telanjang* /**PSST-1**

Kutipan **PSST-1** menggambarkan mengenai seorang mahasiswa membenci temannya, Deni yang membeli kejujuran demi menutupi kesalahan yang ia lakukan. Hal itu berimbas pada rekannya sendiri (tokoh aku). Lebih mengutamakan keuntungan dirinya sendiri dan tidak mengakui kesalahan yang telah ia perbuat, justru membeli kejujuran dengan uang.

Pengarang menjelaskan bagaimana seorang mahasiswa sudah melakukan korupsi, mementingkan nama baiknya. Nama baiknya ia anggap lebih penting daripada budaya jujur. Budaya Indonesia yang kian luntur. Terkikisnya rasa malu dikalangan mahasiswa bahkan masyarakat. Tak hanya luntur namun tergantikan dengan hal negatif, membungkam seseorang dengan uang bukan terjadi hanya mahasiswa saja, namun sudah semua kalangan masyarakat. Pemerintah belum bisa menghilangkan kebiasaan atau kebudayaan tersebut justru mengikis budaya jujur dalam masyarakat. Pernyataan tersebut dilengkapi dengan cerita **PSST-2**.

Telanjang yang dimaksud oleh pengarang ialah kejujuran. Tidak mengada-ada dan apa adanya. Berpakaian rapi adalah perumpamaan penyimpanan kebusukan. Menutupi kebusukan. Dan sebagian besar orang yang mengenakan pakaian rapi adalah orang-orang yang berpendidikan namun tidak memiliki akhlak. Semakin kaya seseorang semakin banyak kebusukan lantaran tidak adanya kejujuran. Membungkam dengan uang segala kesalahan yang ia perbuat dan lepas tanggung jawab atas apa-apa yang ia perbuat.

Pengarang ingin mengkritik bagaimana sikap atau perbuatan orang-orang kaya yang tidak memiliki hati nurani, tidak memiliki adab atau norma, menjadikan orang-orang kecil sebagai kambing hitam. Semakin kesini budaya Indonesia semakin luntur, orang-orang mendewakan uang. Sama seperti masih banyaknya kasus korupsi, bagi banyak orang korupsi bukan lagi merupakan suatu pelanggaran hukum. Kasus korupsi adalah awal seseorang tidak mau berterus terang apa adanya, tidak jujur. Seseorang berpakaian rapi yang menyimpan banyak kebusukan.

Pengarang juga ingin menyampaikan bagaimana pemerintah sejak berdirinya Indonesia merdeka, namun korupsi justru semakin meningkat, membuat rakyat resah dan belum maksimal memberikan solusi pada keadaan Indonesia yang seperti ini.

e. Cerpen *Winter Tile* /WT-1

Pengarang menggambarkan keadaan terhimpit yang membuat seseorang melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan. Dalam kutipan

tersebut, seorang ayah bekerja sebagai pengantar narkoba di suatu tempat. Ia lakukan lantaran istrinya meninggal, anaknya mengalami sakit keras, sementara ia belum memiliki pekerjaan yang dapat memenuhi biayanya. Keadaan membuatnya terhimpit dan melakukan kejahatan tersebut. Di Indonesia sendiri pelarangan tersebut sudah termuat dalam UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang tidak diperbolehkan dikonsumsi. Di sisi lain ia memiliki alasan lain seperti yang diceritakan **WT-2**.

Ayah tersebut tertangkap bukan lantaran kesalahan dalam pekerjaannya, namun justru karena kebajikannya untuk menolong seorang anak kecil korban tabrak lari. Ayah berhati baik tersebut menyelamatkannya. Ia lebih memilih untuk menyelamatkan anak kecil tersebut daripada memikirkan apa yang ada di dalam mobilnya. Namun, perbuatan baiknya itu yang justru membuatnya tertangkap lantaran lupa isi bagasinya.

Dalam kutipan **WT-3** tersebut, seorang ayah menolong seorang anak dan membawanya ke rumah sakit agar segera mendapat pertolongan. Kemudian polisi datang dan meminta keterangan atas peristiwa tabrak lari tersebut, namun polisi sudah menemukan paket narkoba dalam garasinya. Dengan keadaan yang seperti itu polisi menganggap bahwa ia yang menabrak anak kecil tersebut. Akhirnya ia mendapat pasal dan hukuman berlapis.

Kritik sosial yang terdapat dalam cerita di atas adalah mengenai pemerintah yang belum bisa menyejahterakan rakyatnya lantaran masih

banyak rakyat miskin di Indonesia. Selain itu, mencurigai tanpa bukti yang dilakukan polisi bukanlah hal yang benar. Segala sesuatu harus tetap dibuktikan. Meski ia mengantar paket narkoba, akan tetapi ia bukan pelaku tabrak anak kecil tersebut. Begitulah hukum harus dilaksanakan dengan sebenar-benarnya, seadil-adilnya bukan semau-maunya sendiri.

Kemudian **WT-3** menceritakan beberapa tahun kemudian anak dari ayah yang terkena pasal berlapis bertemu dengan anak kecil (Arabella) yang diselamatkan oleh ayahnya. Pertemuan kembali saat mereka sudah sama-sama dewasa. Arabella dengan ibunya, seorang wanita yang menuntut ayahnya di pengadilan sekaligus sebagai alasan hancur keluarganya lantaran telah dituduh sebagai tersangka. Seorang ibu yang tidak memastikan bagaimana kejadian perkara, buru-buru menyimpulkan dan penyebab sebuah keluarga hancur lantaran prasangka tanpa buktinya.

3. Peperangan

Peperangan adalah persoalan sosial paling sukar diselesaikan sejauh sejarah kehidupan manusia karena pertempuran ialah sikap pertengkaran yang ditutup dengan fasilitas.

Cerpen *Jalan Pulang dari Auschwitz* /**JPA-3**

Salah seorang dari Uni Soviet tertangkap oleh serdadu SS, seorang dengan nama Vladimir siap dieksekusi pada hari itu juga. Vladimir seorang tantara Uni Soviet yang tertangkap sebagai bukti bahwa saat itu terjadi peperangan antara Rusia dengan Amerika. Vladimir, tetap menyebut negaranya meski saat nafas terakhirnya sebagai bukti ia tetap

loyalitas dan mencintai tanah airnya sendiri. Peristiwa perang Uni Soviet dan Amerika tercatat dalam sejarah Perang Dunia ke I. Pada masa itu, rasisme menjadi momok yang sangat berdampak buruk sampai saat ini.

Kutipan cerpen **JPA-3** menggambarkan mengenai peperangan yang kala itu terjadi, saat pasukan Soviet datang untuk menyelamatkan rakyatnya pada malam hari. Beberapa menit yang berharga bagi rakyat Soviet, karena mereka akan diselamatkan, penantian seumur hidup mereka tercapai. Tembakan dimana-mana membuat mereka takut namun melegakan. Peperangan nazi-Jerman dan Uni Soviet dikarenakan rasisme. Seperti yang diceritakan /**JPA-5**.

Peperangan terjadi pada tahun 1947-1991 karena Amerika tidak menyukai orang-orang Yahudi. Persaingan ideologi yang terjadi antara Uni Soviet dan Amerika Serikat dalam mencari pengaruh terhadap negara lain. Mereka adalah dua negara adidaya dengan perbedaan ideologi, ekonomi dan militer yang jauh berbeda, sehingga menimbulkan perang. Peperangan tersebut mengakibatkan banyak manusia tewas dan restruktur ekonomi Uni Soviet turun, sehingga banyak warga yang pengangguran. Selain itu peperangan dapat mengganggu stabilitas dunia, terbunuhnya orang-orang yang tidak bersalah, menimbulkan gejala psikis, dendam dan sengsara dan kedepannya dapat memicu penjajah baru di era modern.

4. Disorganisasi Keluarga

Keretakan keluarga sebagai suatu komponen lantaran komponennya gagal memenuhi keharusan yang sesuai dengan peranan

sosialnya. Kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 membahas mengenai disorganisasi karena permasalahan dalam (internal) dan komunikasi.

a. Cerpen *Kucing Bunting dalam Luka Seorang Perempuan*
/KBLKP-2

Kutipan **KBLKP-2** menceritakan seorang gadis yang patah hati. Berawal dari sang kekasih selingkuh dengan sahabatnya sendiri, diketahui bahkan setelah kedua orangtua pihak setuju untuk menikah, mempersiapkan pernikahan ini. Gadis tersebut sangat terpuruk namun tidak tahu harus bagaimana. Semua orang kecewa terhadap kesalahan yang sebenarnya bukan hanya salahnya saja. Bahkan kedua orangtua menyalahkan dan tidak menghibur gadisnya yang tengah benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Seperti cerita yang dilanjutkan **KBLKP-1** ini.

Cerita ini menjelaskan tentang kegagalan pernikahan, saat pihak laki-laki sudah pergi, gadis yang akan menikah disalahkan. Semua kesalahan dilimpahkan kepadanya. Ia menanggung semua kesalahan yang bukan hanya kesalahannya sendiri. Saat ia benar-benar butuh tempat keluh kesah, bercerita, bersandar pada keluarga, ia justru disalahkan bertubi-tubi atas gagalnya pernikahan tersebut. Orangtua merasa rugi mengeluarkan biaya yang banyak untuk pernikahan tersebut. Suatu keadaan yang kurang baik dan kedua orangtua justru tidak memberikan dukungan, mengatakan bahwa ia hanyalah anak gadis yang labil dan tidak paham mengenai

sakralnya sebuah pernyataan cinta. Kurangnya komunikasi atau perhatian, pemahaman antara satu dengan anggota terhadap keluarga merupakan disorganisasi keluarga. Pengarang ingin menyampaikan sebuah keluarga diperlukan pemahaman dan komunikasi yang baik, bukan krisis komunikasi agar tidak ada pihak yang tersakiti.

Cerita **KBLS-3** mengenai bagaimana seorang gadis yang berusaha sekuat tenaga menahan rasa malu sendirian, tanpa dukungan orangtua. Menyiksa diri dengan menggigit bibir sampai berdarah, menjambak rambut demi melegakan semua rasa sakit. Berharap semua hal-hal buruk segera pergi dan berlalu.

b. Cerpen *Rangkong dalam Cerita Ayah/RCA-3*

Kutipan cerpen di **RCA-3** ialah tentang seorang ayah yang ditinggal oleh istrinya lima tahun yang lalu. Ia mulai meninggalkan kegiatan diluar rumah. Memilih di rumah menunggu anaknya pulang. Banyak menghabiskan waktu bersama anak perempuannya. Ia paham, kondisi ditinggal oleh ibunya lima tahun lalu membuat seorang ayah mengalami demensia. Sebuah penyakit hilangnya memori, hanya sedikit memori yang diingat. Anak perempuannya yang sudah dewasa ia anggap seperti anak kecil lantaran banyak ingatan yang hilang hingga membuat ayah memperlakukan anak gadisnya seperti anak kecil. Hingga menceritakan dongeng sebelum tidur, memakaikan selimut dan menungguku sampai terlelap dalam tidur.

Keadaan demensia dalam cerita **RCA-4** tersebut membuat putrinya merasa tidak nyaman. Tidak tahu harus bagaimana. Anaknya tahu yang sebenarnya kebenaran masa kecilnya, namun ia menahan untuk tidak protes demi kesehatan ayahnya. Keadaan ditinggal salah satu anggota keluarga karena meninggal termasuk dalam disorganisasi keluarga.

c. Cerpen *Gadis Kecil di Sudut Pasar/ CGKS-3*

Kutipan cerpen **CGKS-3** mengisahkan seorang gadis kecil yang sejak berumur tiga tahun kedua orangtuanya bercerai, ia tinggal bertiga dengan nenek dan ibunya. Sang ibu bekerja sebagai buruh pabrik untuk mencukupi kehidupannya di kota. Berakhirnya tali pernikahan sebab perceraian termasuk dalam kategori disorganisasi keluarga. Keluarga yang tidak lengkap menyebabkan tidak terpenuhinya hak-hak atau kewajiban di dalam memerankan orangtua.

Setelah kedua orangtuanya bercerai, dan ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan nenek dan hidupnya, sang ibu akhirnya memutuskan untuk bekerja ke luar negeri menjadi TKW. Setelah tujuh tahun bekerja sebagai TKW sang ibu tidak kembali lagi bersama dengan nenek dan dirinya, akhirnya sang nenek mencari pekerjaan sebagai tukang rongsok. Tetap saja masih belum mencukupi kebutuhan mereka berdua. Kemudian gadis kecil tersebut ikut bekerja untuk mencari makan dengan menjadi kuli angkut di pasar dan pembantu paruh waktu di rumah orang kaya, dari situ ia mendapatkan nasi dan gaji.

Pengarang mengkritik sampai saat ini masih saja banyak persoalan persoalan sosial yang belum terselesaikan. Gadis kecil itu tidak memiliki kesempatan untuk sekolah lantaran kehidupannya tidak mudah, mulai dari ditinggal ibunya dan tidak kembali, juga pemerintah yang kurang memerhatikan rakyat kecil yang harus disekolahkan demi masa depan bangsa. Mereka masih kecil, kehilangan masa kecilnya demi mendapatkan sesuap dua suap nasi. Serta kasus perceraian yang terus meningkat mengakibatkan anak-anak tidak memiliki ayah, ibu atau tidak memiliki keduanya. Keluarga sebagai tempat mereka tumbuh, berkembang, dan penompang anak sudah menghilang.

5. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat menurut Soekanto (2012: 328) terurai menjadi enam macam yaitu 1) perzinaan 2) delinkuensi anak-anak 3) alkoholisme 4) homoseksualitas 5) persoalan kependudukan 6) birokrasi.

Kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 membahas mengenai persoalan kependudukan.

Cerpen *Kematian Kambing Mat Sumbing*/KKM-6

Kutipan cerita **KKM-6** tersebut menggambarkan saat hujan mengguyur kota, hujan deras yang membasahi apartemen, perumahan. Orang yang tidak menetap ditempatnya dimaknai sebagai orang-orang yang selalu berpindah tempat, mereka tinggal di apartemen, perumahan

lantaran untuk disewa. Orang-orang yang terus bekerja mencari dunia (uang) dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Keadaan yang sering terjadi di kota-kota sehingga tidak tahu dan tidak saling mengenal orang kanan-kirinya (tetangga). Bagi mereka, tetangga adalah orang asing yang tidak perlu dihiraukan. Tidak ikut urusan campur dan fokus pada apa yang ia ingin raih sendiri.

Suatu fenomena yang memang nyata terjadi di daerah perkotaan. Adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat, cerita tersebut dilengkapi seperti dalam **KKM-7**.

Kutipan dalam cerpen **KKM-7** menyatakan bahwa orang-orang kaya sibuk dengan keadaan mereka sendiri. Lingkungan kota dengan banyaknya persaingan membuat mereka kurang ramah, sopan, egois, dan mudah emosi. Dengan keadaan yang seperti itu mereka tidak tahu tetangga mereka meninggal. Di sini seperti dijelaskan juga mengenai mereka yang tinggal di rumah dan apartemen yang mewah sementara Mat Sumbing, tetangga mereka rumah pun seperti kandang hewan, kumuh dan tidak layak huni. Hal tersebut termasuk dalam pelanggaran norma-norma masyarakat karena diluar kebudayaan atau kebiasaan masyarakat Indonesia yang selalu menghargai dan menghormati tetangga.

Pengarang menyampaikan bagaimana kehidupan di perkotaan, tidak peduli dengan sekitar, memikirkan dirinya sendiri, individualisme yang membuat mereka acuh tak acuh dengan yang berada disekitarnya.

Lunturnya budaya Indonesia, adat istiadat yang sudah tertanam sejak nenek moyang dan secara turun temurun.

Kepadatan penduduk juga menjadi persoalan, banyaknya masyarakat juga menjadi persoalan, banyaknya masyarakat desa yang tergiur pergi ke kota agar mendapatkan pendapatan yang lebih banyak. Semakin banyak masyarakat desa berpindah ke kota mengakibatkan kota yang sudah padat semakin padat, dari sini muncul berbagai persoalan. Kesenjangan sosial, muncul lingkungan kumuh, rendahnya pelayanan sosial dan kejahatan.

Pemerintah harus bisa adil dan seimbang dalam memutuskan sesuatu halnya. Bagaimana masyarakat tidak tertinggal jauh dengan masyarakat kota, bagaimana budaya Indonesia di perkotaan masih tetap berjalan, tidak meluntur. Menawarkan solusi seperti membuka lapangan pekerjaan di pedesaan lantaran banyaknya pertumbuhan agar terpenuhi kebutuhan hidup serta agar tidak terjadi urbanisasi besar-besaran ke daerah perkotaan supaya tidak terus-terusan terjadi ketimpangan sosial.

6. Persoalan Angkatan muda dan masyarakat modern

Persoalan Angkatan muda ditandai dengan dua bukti bertentangan, yaitu angan-angan untuk melanggar (seperti radikalisme, delikueni, dan lainnya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuain yang membabi-buta pada ukuran moral angkatan tua).

Kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa

Yogyakarta tahun 2017 menggambarkan tentang demonstrasi yang berakhir ricuh.

Cerpen Penggembala Sapi yang Selalu Telanjang/ PSST-2

Lempar-lemparan batu dengan polisi yang dilakukan mahasiswa dengan polisi membuat masyarakat tidak aman. Polisi sempat kewalahan dengan kericuhan tersebut. Kericuhan dan kerusuhan yang terjadi dalam kutipan cerita di atas termasuk persoalan angkatan muda dan masyarakat modern karena perbuatan delikueni lantaran menyalahi norma masyarakat. Sikap melawan terhadap pemerintah tentu memiliki suatu alasan, dalam **PSST-3** ceritanya.

Dari cerita **PSST-3**, digambarkan penyebab kericuhan dan kerusuhan demonstrasi adalah naiknya harga bensin. Mahasiswa yang sebagian besar adalah perantau, memang akan berdampak untuk kelangsungan hidupnya sehari-hari lantaran mereka membutuhkan biaya hidup seperti uang makan, kos, tugas-tugas kuliah, dan lainnya. Jauh dari tempat tinggal membuat mereka sepintar, sehemat mungkin untuk mengeluarkan uang. Demi menjaga kelangsungan hidup mereka, para mahasiswa ini melakukan demonstrasi, karena harga bensin yang dinaikkan oleh pemerintah tidak dengan solusi. Mereka menyuarakan keinginan dengan spanduk-spanduk dan protes. Sikap perlawanan berupa demonstrasi tersebut sebagai ungkapan kecewa masyarakat yang diwakilkan mahasiswa. Demosntrasi merupakan hak kebebasan bagi masyarakat, sebagai bentuk protes terhadap pemerintah dan dorongan agar

pemerintah melakukan sesuatu. Demonstrasi sering berakhir ricuh dan rusuh, mengakibatkan rusaknya fasilitas umum, ditutupnya jalan hingga terjadinya kemacetan, pekerjaan masyarakat jadi tertunda lantaran harus melewati kerumunan orang banyak dan bahkan berjatuh korban.

Pengarang ingin menyampaikan sampai saat ini hanya mendengar protes namun tidak ada tindakan atau solusi dalam mengatasi rasa kecewa masyarakat. Pemerintah tentu perlu memberikan alternatif tempat atau sarana untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Perihal itu, dalam sebuah pemerintahan tentu ada yang menilai, mengatur dan menjalankan sebuah peraturan. Pemerintah harus lebih bijak dalam mengambil sikap agar semua bisa melaksanakan masing-masing tugasnya dengan baik.

Dari pemaparan di atas, diperoleh data kritik sosial menurut Soekanto : a. kejahatan (5) b. kemiskinan (2) c. disorganisasi keluarga (1) d. pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (1) e. Persoalan angkatan muda dan masyarakat modern (1) f. Peperangan (1) seperti dijelaskan dalam diagram dibawah ini.

Dari hasil presentase:

$$5/11 \times 100\% = 0,46 \times 100\% = 46\%$$

$$2/11 \times 100\% = 0,18 \times 100\% = 18\%$$

$$1/11 \times 100\% = 0,9 \times 100\% = 9\%$$

$$1/11 \times 100\% = 0,9 \times 100\% = 9\%$$

$$1/11 \times 100\% = 0,9 \times 100\% = 9\%$$

$$1/11 \times 100\% = 0,9 \times 100\% = 9\%$$



Gambar 4.1 Presentase kritik sosial dalam Antologi Cerpen *Jalan Pulang dari Auschwitz*.

2. Relevansi Kritik Sosial kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Cerpen ialah karangan pendek yang di dalamnya terdapat konflik seperti salinan kehidupan yang menandai teori sosiologi sastra, memiliki pesan atau gambaran tertentu mengenai fisik maupun batiniah. Karangan pendek tidak hanya untuk dinikmati sebagai sekadar karyangan sastra, namun mempunyai pesan yang bisa dimaknai, dipelajari, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ismawati (2013: 117) menyatakan bahwa adanya guru atau dosen yang bisa dijadikan contoh merupakan syarat pengajaran dan pembelajaran yang baik. Pengajaran sastra tidak hanya mengenai penguasaan sudut pandang pengetahuan, namun juga mengenai pengkhayatan penciptaan sastra. Runtutan perubahan untuk menjadikan apresiasi sastra yang sesuai bisa dibagi

dalam beberapa tingkatan, yakni menggemari, menikmati, dan mereaksi cipta sastra.

Selain kriteria dari Ismawati, dalam pembelajaran tentunya perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pada kurikulum 2013 (K13) dalam mata pelajaran sudah disertakan Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Di Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya kelas XI pelajaran bahasa Indonesia memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai cerita pendek, berikut kompetensi tersebut.

Kompetensi Inti	Kompetensi Inti Kelas XI
KD 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KD 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KD 3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta

	menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KD 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Tabel 4.2 Kompetensi Inti Madrasah Aliyah Kurikulum 2013 Kelas XI

Kompetensi Dasar	Pembelajaran
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca	Menentukan unsur intrinsik, ekstrinsik, dan nilai-nilai dalam cerpen ke dalam kehidupan sehari-hari.
4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek	Mempresentasikan dan memperbaiki hasil kerja dalam diskusi kelompok.

Tabel 4. 3 Kompetensi Dasar Madrasah Aliyah Kurikulum 2013 Kelas XI

Berlandaskan kriteria pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut, kumpulan cerpen *Jalan Pulang Menuju Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017* dengan bimbingan pendidik dapat memberi pembelajaran penambahan wawasan dan pengetahuan peserta didik tentang karangan sastra, kritik sosial yang

membangun, nasihat, amanat yang terdapat dalam cerita pendek sangat bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa yang kurang terpuji, namun dengan bimbingan pendidik dan pemilihan kutipan yang cocok dapat menghindari kesalahan persepsi peserta didik.

Bukan itu saja, kumpulan cerpen *Jalan Pulang Menuju Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 memakai bahasa yang tidak sulit dipahami dan digunakan sebagai pembelajaran sastra. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra, mengambil amanat atau nasihat dari kumpulan cerita pendek tersebut sehingga menumbuhkan rasa sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berlandaskan pada temuan dan hasil analisis data mengenai analisis kritik sosial pada kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Muatan kritik sosial dalam kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 dibagi menjadi enam macam. Enam diantaranya sebagai berikut: a) kemiskinan b) kejahatan c) peperangan d) disorganisasi keluarga e) persoalan Angkatan muda dan masyarakat modern f) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Dari kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 muatan kritik sosial yang mendominasi adalah kejahatan.
2. Buku kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah

Istimewa Yogyakarta tahun 2017 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah dapat dikatakan valid karena relevan berlandaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013, dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan didengar KD 3.4 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Selaras dengan kriteria bahan ajar yang baik menurut Kurniawati, yaitu menimbulkan minat pembaca dan gaya penulisan atau Bahasa yang komunikatif dan semiformal. Selain itu, kelayakan kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 dapat digunakan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

B. Implikasi

Hasil penelitian bermanfaat untuk pembaca dan peneliti lain untuk menambah pengetahuan tentang karangan sastra, khususnya pendekatan sosiologi sastra dalam kumpulan cerita pendek. Berlandaskan hasil penelitian, terdapat implikasi kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 secara teoritis dan praktis.

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang kritik sosial yang ada dalam cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017. Ditemukan muatan kritik sosial mengenai kemiskinan, kejahatan, peperangan, persoalan generasi mudadan masyarakat modern, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Hal tersebut dapat digunakan untuk penemuan lebih lanjut guna berkembangnya wawasan sastra dan kebahasaan di Indonesia terutama di jenjang pendidikan Madrasah Aliyah

2. Implikasi Praktis

Hasil penemuan ini bisa memudahkan pembaca untuk mengetahui jenis kritik sosial dan pembahasan rinciannya. Selain itu, pembaca mudah memaknai kritik sosial dan pemaknaan yang baik tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ditularkan pada khalayak, dengan sudah dipilah mana yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari dari nilai-nilai baik yang terdapat di dalam dalam cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017.

3. Implikasi Pedagogis

Penemuan ini terdapat kaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Jadi, cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 bisa dipakai oleh guru sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah khususnya kelas XI. Guru bisa memakai cerita pendek tersebut sebagai alternatif tambahan pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik mengenai makna cerita pendek, kritik sosial, dan amanat-amanat dengan pemilahan yang benar. Kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 bisa digunakan oleh para dosen dan para ahli sebagai pembandingan, juga pembelajaran sastra di tingkat yang lebih tinggi seperti di seminar, workshop, perkuliahan dan lainnya.

C. Saran

Berlandaskan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk bahan pembelajaran bagi Madrasah Aliyah dengan membantu

keterampilan berbahasa, menunjang pembentukan kepribadian peserta didik, juga mengharga karya sastra sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Buku kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 bisa menjadi alternatif bahan ajar di Madrasah Aliyah.

2. Bagi Peserta Didik

a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan peserta didik untuk memahami kritik sosial. Peserta didik dapat mengambil nilai positif atau hikmah dalam kumpulan cerita pendek *Jalan Pulang dari Auschwitz*: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017.

b. Penelitian ini semoga tidak hanya sebagai rujukan mengapresiasi karya sastra, namun juga sekaligus dapat membentuk karakter positif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Adullah, Ahmad. 2014. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Sungai Kali Karya Puput EA*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Adisiannisa, Uswah Elma. 2013. *Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye dengan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Alif, Danya. Munsi. 2012. *Jadi Penulis? Siapa Takut!*, Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Akbar, Syahrizal dkk. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru karya Salman Faris*. Vol. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrul, Muhammad Rizki, dkk. 2017. *Kritik Sosial dalam Cerpen-Cerpen Surat Kabar Harian JawaPos Edisi April 2015 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 6. No 2.
- Bunging, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2003. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djarwanto, dan Subagyo, Pangestu. 2000. *Statistik Induktif*. Edisi 4, BPFE. Yogyakarta.

- Emzir. Dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1994. *Anatomi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, Siti, dkk. 2018. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Kompas Edisi September-November 2016*. *Lingua Rima*. Vol. 7. No 2.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Rajawali Press: Jakarta.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- _____. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendibud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Kendikbud.
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Kosasih, E. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan. Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- _____. 2003. *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maman, S. Mahayana. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah*. INSANIA, Vol.13, No.3.
- Maxwell, Joseph A. 2004. *Qualitative research Desigh An Interacyive Approach*. California, London, New Delhi: Sage Publication.
- Miles, Mattew B dan A. Micheal Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Rohinah M. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jakarta: Arruz Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFPE.
- Nurfaidah, Resti. 2017. *Kritik Ajidarma dalam Empat Cerpen: Tentang Gender dan Keliyanaan*. Suar Bentang. Vol 12. No 2.
- Nurhuda, Teguh Alif. 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Didaktika. VOL. 18. NO. 1, 103-117
- Pradopo, Rahmat, Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. 2000. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____. 2002. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pratiwi, Dian. 2018. *Analisis Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pratiwi, Rosita. 2014. *Kritik Sosial dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi: Universitas Andalas.
- Rahmanto, Bernardus. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramonalisa, dkk. 2017. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman R. N.* Jurnal Mahasiswa Jurusan PBSI Unsyiah. Vol 2. No 2.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Pengenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Peranan Karya Sastra Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta Pustaka pelajar.
- _____. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. *Kritik Sosial dalam Roman Momo karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Skripsi: Universita Negeri Yogyakarta.
- Shadily, Hasan. 1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara.

- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- Sodiqin, Ahmad. 2006. *Telaah Kritik Sosial dan dan Nilai-nilai Pendidikan Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia: Studi Sosisologi Sastra*. Skripsi: Uversitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumardjo, Jacob. 2001. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, Heribertus. 1987. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Kualitatif Pengantar Penelitian Dasar Teoritis*. Surakarta: UNS press

- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Tamaraw, Juna. 2015. *Analisis Sosiologi Sastra terhadap Novel 5 CM Karya Dhony Dhirgantoro*. Jurnal: Universitas Sam Ratulangi.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2010. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2015. *Sastra Baru Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Umar, Junus. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ummahati, Fadhilah. 2019. *Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Puisi Nyanyian AKumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Tukul serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Waluyo, J. Herman. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman dan Amir Fuady. 2000. *Teori Sastra*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Warren, Austin. 2013. *Theory Of Literature*. Jakarta: PT, Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, Rene dan Austin, Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Widiasworo, Erwin. 2018. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska.

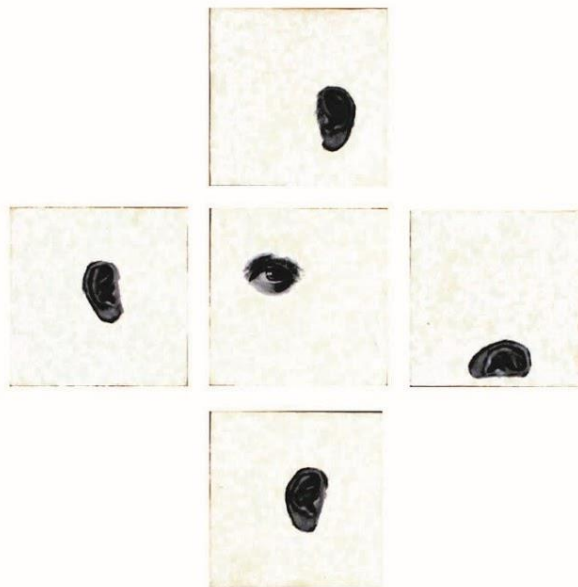
Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yudiono. 2000. *Ilmu Sastra: Ruwet, Rumit, dan Resah*. Semarang: Penerbit Mimbar.

LAMPIRAN

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

JALAN PULANG DARI AUSCHWITZ



Antologi Cerpen

Karya Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

- Sinopsis Cerpen

Jalan Pulang dari Aushwitz

Cerita ini tentang Naachel dari Hungaria yang berada dalam riuhnya peperangan yang terjadi antara Uni Soviet dengan Amerika Serikat. Ia dibawa ke Auschwitz oleh serdadu serdadu SS tinggal di kamp dan sehari-hari dipaksa bekerja keras untuk keuntungan mereka sendiri. Kedinginan, kelaparan, dan kerja paksa selalu mengahantui, bertahan hidup seperti hanya lantaran ingin bertetemu kembali dengan istri dan anak yang masih hidup dan tinggal di Moscow.

Saat serdadu serdadu memberi tugas, ia bertemu dengan orang Rusia bernama Vladimir. Saat Vladimir di siksa oleh serdadu SS, ia melihat barang-barang penting yang berada dalam tasnya di bakar, ia diam-diam menyelamatkan salah satu barang pentingnya, yaitu foto keluarga. Saat serdadu SS sudah pergi ia mendekati Vladimir dan memberikan foto tersebut. Kemudian Vladimir memberikan pin yang berada di seragamnya dan mengatakan tantara Uni Soviet akan segera datang, bawa pin ini, mereka akan menyelamatkanmu. Esoknya Vladimir di eksekusi.

Pada suatu malam, kami dikumpulkan di lapangan yang dingin dan gelap. Pada malam itu mereka yang sudah tua dan sakit dipisahkan dari rombongan dan ditembaki hidup-hidup. Ribuan mayat bertumpuk-tumpuk dan dibakar, juga mereka yang masih hidup berusaha merangkak menjauh. Sebuah pemandangan yang menyakitkan dan tidak akan terlupakan. Lalu rombongan kami dipaksa berlari menjauh, menggiring kami pada badai salju entah akan dibawa kemana, serdadu-serdadu SS menembaki siapa saja yang tertinggal.

Malam itu juga, sekian lama menunggu, akhirnya pasukan Uni Soviet datang menyelamatkan kami. Semua di selamatkan, pasukan Uni Soviet membawa kami ke kamp, memberi makan dan pelukan hangat untuk mengobati kenangan buruk disini.

Naachel memutuskan menemui kepala pasukan dan menyerahkan pin yang ia dapat dari Vladimir. Setelah Naachel bercerita, kepala pasukan tersebut terharu dan memeluk Naachel sambil ia menceritakan tidak memiliki tempat tinggal, istri dan anaknya berada di Moscow. Kemudian kepala pasukan berjanji membawanya ke pos penjagaan dan menaikkan kereta menuju Moscow sekaligus berjanji akan membalas perbuatan orang-orang Jerman tersebut.

Kucing Bunting dalam Luka Seorang Perempuan

Cerpen yang bercerita mengenai seorang perempuan yang gagal menikah lantaran kekasihnya selingkuh dengan sahabatnya sendiri. ia baru menyadari ketika ia dan keluarganya mempersiapkan pernikahan kami. Perempuan itu sangat terpukul dengan kejadian tersebut namun semua orang justru melimpahkan seluruh kesalahan kepadanya sehingga ia menjadi sinting. Keluarga yang ia anggap sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk berbagi, berkeluh kesah dan mencari solusi atas deritanya justru mencemoohnya, mengatakan anak remaja yang baru belajar kata sakral cinta.

Perempuan itu memutuskan mengunci kamar, melimpahkan semua kekesalan dan kekecewannya selama ini. Menangis dan menyumpahai keadaan. Sementara ada kucing milik adik bungsuku yang berbaring melingkar di kakiku. Dari situ ia melihat betapa damainya kehidupan kucing. Memeluk kucing tersebut dan tertidur pulas.

Pagi hari, setelah enam jam ia tertidur, ia terbangun menjadi seekor kucing betina. ia melihat sekeliling dan ada kucing jantan milik adikku, dia membaui, menjilati badan, dan mencium kucing betina itu. Tampan juga kucing jantan ini, pikirnya. Akhirnya ia berada dalam alam bawah sadar yang berbeda dari manusia. Kucing bebas melakukan apa saja, kucing jantan itu melihat dan menggaulinya. Perempuan yang telah menjadi kucing betina merasakan rasa yang sangat nyaman menjadi kucing, bebas digauli dan menggauli. Hewan tak perlu menikah, tak perlu kontrasepsi atau bahkan memikirkan rumitnya percintaan.

Sementara itu, ibu sang perempuan yang menjelma menjadi kucing betina mulai cemas lantaran anak perempuannya tidak ada di kamar. Ia tak peduli, kucing betina tersebut terus keluar rumah bermain lalu menemukan kucing jantan yang sedang birahi. Kucing ras berkelamin jantan tetangganya yang baru saja dibeli. Dalam sehari ia menggoda dan digauli banyak kucing jantan.

Dua minggu setelahnya ia bunting, tidak tau kucing jantan mana yang membuatnya bunting. Ia tak peduli, biarlah mengandung dengan siapa saja, pikir perempuan yang menjelma menjadi kucing betina tersebut. Hingga esoknya ia terbangun menjadi manusia lagi dan cemas bagaimana jika ditanyai dengan siapa ia mengandung.

Rangkong dalam Cerita Ayah

Cerita ini berisikan tentang seorang ayah yang setiap hari bercerita mengenai hewan rangkong kepada putrinya. Seorang ayah yang sudah lima tahun ditinggal oleh istrinya, hingga ia mengalami demensia. Penyakit yang menggerogoti banyak memori, menghilangkan banyak memori, sehingga hanya beberapa memori saja yang terngiang, yaitu mengenai rangkong.

Setiap hari sang ayah menceritakan tentang rangkong. Mulai dari bagaimana ia dipandangi rangkong dari pohon, album rangkong, boneka rangkong, ibu dan rangkong. Setiap hari mendapatkan cerita rangkong yang putrinya tau bahwa itu adalah kebohongan, tidak benar. Namun demi kesembuhan sang ayah ia tetap menghargai cerita rangkong-rangkong ayah.

Sang ayah juga masih menganggap sang putri masih anak kecil, padahal sudah akan lulus dengan gelar doktor. Kesabaran putrinya hampir habis, tapi katika menelusuri, memahami bagaimana cerita-cerita ayahnya, ia mulai mengerti.rangkong-rangkong yang ayahnya ceritakan adalah sebagi bentuk penyesalan dalam hidupnya.

Dulu sang ayah adalah penebang hutan liar yang beberapa kali mendapatkan rangkong, mengambil paruhnya, dijual ke pasar gelap dan

mendapatkan uang yang sangat bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Beberapa kali mendapatkan rangkong dan ia jual, hingga ia masuk penjara. Setelah masuk penjara ia bertemu dengan ibu, dan sudah tidak mengulangi pekerjaan tersebut.

Kegundahan sang ayah bahkan sampai dibawa menjelang kematiannya. Ia mengatakan kepada putrinya, jangan merenggut kesenangan makhluk lain. Sesal itu menyengsarakan dan mematikan.

Gadis Kecil di Sudut Pasar

Namanya Amira, kelas IX SMP, ia selalu kesal karena ayahnya tidak menambah uang saku. Uang sakunya tidak cukup untuk membeli aksesoris yang teman-teman bisa beli. Ia malu dengan teman-temannya yang bisa membeli aksesoris yang mahal itu, ia iri. Ditambah lagi teman dekatnya sudah bisa mengendarai motor padahal rumah mereka lebih lebih dekat, sementara ia hanya berjalan kaki. Ia menjadi malas pulang ke rumah.

Gerutunya dijalan membawanya sampai pasar. Sebenarnya ia tak suka pasar, tapi disana banyak barang-barang yang murah untuk bisa didapatkan. Ia melihat sekeliling, ia sudah hafal dengan apa-apa yang ada di pasar tersebut, hingga sampai pandangannya pada gadis kecil yang berada di pojok pasar. Gadis kecil yang bersandar di dinding, dengan sandal yang lusuh. Tak lama ada seorang ibu paruh baya yang memanggil gadis tersebut. Gadis kecil tersebut diminta membawa barang berat ke dalam angkutan umum, kemudian diberi beberapa lembar ribuan.

Keesokannya sepulang sekolah ia mampir ke pasar, setelah melihat gadis kecil yang kemarin ia mengikuti dan mendapati gadis tersebut berada di rumah besar, tak lama ia keluar dengan membawa bungkusan. Kemudian ia masuk ke gang sempit, tempat perkampungan kumuh.

Keesokan harinya lagi ia menemui gadis kecil tersebut, mendapatkan namanya. Naila. Akhirnya ia memutuskan ke rumah Naila dan membawakan ansi

dan lauk untuk makan siang. Ia terkejut sampai di rumah Naila, tempat tinggal yang kumuh, kotor, dan bau. Sekelilingnya penuh dengan barang rongsokan, rumah yang tidak layak huni.

Dirumah itu Naila tinggal dengan neneknya yang bernama Saidah. Sang nenek bercerita, sejak umur tiga tahun orangtua Naila bercerai. Setelah itu ibunya bekerja sebagai TKW tapi sudah tujuh tahun tidak pulang, sehingga Naila kecil harus bekerja sebagai tukang angkut di pasar dan pembantu di rumah besar untuk makan sehari-hari mereka berdua.

Amira pulang dengan malu. Malu pada dirinya sendiri. Ia berjanji tidak akan meminta tambahan uang sakunya. Ia tersadar, bahwa selama ini masih memiliki ibu, ayah, dan kakak yang terus menyayangi dan berada disisinya.

Kematian Kambing Mat Sumbing

Bercerita tentang kambing Mat Sumbing yang ia temukan di warung. Saat itu kambing masih kecil, dekil dan seperti tak terawat, sehingga Mat Sumbing membawanya pulang dan merawatnya hingga gemuk. Saat kambing tersebut akan mati, Mat Sumbing tidak tahu. Jika tahu ia akan segera memotong menjualnya perkilo ke pasar, atau memakannya mentah-mentah karena tidak memiliki biaya untuk memasaknya. Setidaknya kambing yang ia rawat tidak sia-sia dan bisa memberinya sesuatu. Namun kambing itu sudah mati lebih dulu, akhirnya dikubur dengan penguburan yang baik. Digalilah tanah depan rumahnya, karna hanya itu tanah yang tersisa, dibopong, dan kubur baik-baik oleh Mat Sumbing.

Kehilangan kambing membuat Mat Sumbing semakin menderitanya. Ia tidak memiliki teman. Tetangganya adalah orang yang hilir mudik menggunakan mobil. Ia jadi teringat ketika dulu masih disekolah. Ia tidak memiliki teman lantaran ia sumbing. Semua teman menjauhinya.

Hari-hari yang dilalui oleh Mat Sumbing semakin berat. Setiap hari kelaparan, uangnya masih berupa rongsokan yang terus ia kumpulkan sampai kelaparan. Suatu malam ia sudah tidak tahan lagi menanggung rasa lapar, setiap

kali ingin berhutang dengan warung dekat rumahnya ia pasti akan ditolak karena sudah banyak hutang ia hutangi. Ia terus berjalan menjauh dari rumahnya entah kemana ia akan mendapatkan sesuat nasi sampai ia pingsan.

Sampai berhari-hari tidak makan, akhirnya Mat Sumbing memutuskan untuk pergi ke warung makan. Ia tidak membawa apapun selain kelaparan, ia tidak berfikir bagaimana nanti cara membayarnya. Semakin jauh dari rumahnya, yang ia anggap rumah adalah tempat yang kotor, kumuh, persis kandang hewan. Bukan suatu tempat yang bisa disebut dengan rumah.

Paginya, entah siapa yang meletakkannya di tikar tempat biasa ia tertidur. Tubuhnya sakit, wajahnya pucat, badannya tidak bisa digerakkan. Mat Sumbing tiada daya. Hari terus berlalu dan ia makin tak berdaya, ia berusaha memanggil-manggil tetangganya namun siapa yang peduli, tidak pernah ada yang berkunjung ke rumahnya. Rumah mereka adalah apartemen-apartemen dan perumahan mewah, hilir mudik menggunakan mobil. Saat hujan turun deras di hari kelima, Mat Sumbing menghembuskan nafas terakhirnya. Yang selanjutnya terjadi adalah tidak ada seorang pun yang athu ada mayat Mat Sumbing di tempat yang kumuh itu, meringkuk, seperti bangkai anjing.

Dua Puluh Tahun Kemudian

Bu Marni, tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang guru. Setiap tahun ia memalsukan data siswa saat ujian nasional. Menyuruh beberapa siswa untuk mengikuti ujian nasional dengan kartu nama orang lain, membawakan soal sekaligus lembar jawaban dan jawaban. Sehingga setiap tahunnya tidak dapat meluluskan 100% siswa di sekolah tersebut. Padahal sekolah tersebut terbilang sekolah yang bagus.

Dua puluh tahun berlalu dan tabiat Bu Marni masih tetap sama, seorang siswa yang dulu pernah disuruh memalsukan data ikut ujian nasional pun menjadi guru juga disana. Ia penasaran, awalnya mencoba bagaimana memosisikan menjadi Bu Marni dengan datang lebih awal ke sekolah, menyiapkan bahan ajar lebih pagi, rajin membereskan kesana-kesini, menjadi yang terakhir pulang,

memukul lonceng empat kali pertanda siswa sudah waktunya pulang, mengunci pintu kelas satu persatu hingga ia menemui Bu Marni dan menanyakan kenapa Bu Marni melakukan hal tersebut.

Bu Marni menjelaskan bagaimana keadaan anak-anak buangan yang bersekolah disana. Mereka hanya tidak lebih cepat dengan yang lain untuk menerima pelajaran. Mereka hanya butuh dibimbing dengan lebih giat. Mereka bukan tak memiliki kemampuan. Bu Marni melindungi perasaan percaya diri lantaran mereka membutuhkan waktu belajar dengan sepenuh hati. Setelah itu dengan segenap hati Bu Marni menawarkan diri untuk dihukum lantaran perbuatan tersebut.

Sakera Belum Mati

Bercerita mengenai tanah Madura pada jaman dahulu masih jaya, memiliki tanah, memiliki alam yang terbentang luas, penduduk yang memiliki pekerjaan, hingga saat ini semua kalangan masuk ke daerah Madura. Tak ada tanah, tak ada mata pencaharian lantaran banyak pembangunan-pembangunan yang menghabiskan tanah dan juga pekerjaan penduduk.

Pemerintah menjanjikan banyak namun tak satupun yang terpenuhi. Penduduk Madura kehilangan tanah, pekerjaan, bahkan budaya lantaran orang-orang yang masuk bukan orang asli Madura. Mereka entah bagaimana bebas melakukan apapun, termasuk mencari ikan dengan peledak. Berjualan di sembarang tempat.

Pengembala Sapi yang Selalu Telanjang

Cerita ini mengenai Karyo, mahasiswa yang tidak lulus sarjana ekonomi. Ia adalah mahasiswa yang sangat rajin, memasuki perkuliahan lebih awal dari teman-temannya. Beberapa waktu yang lalu ia pulang membawa rasa malasnya, tak mengikuti kelas, tak mengerjakan tugas. Ia memutuskan pulang ke desa, tinggal dengan orangtuanya tanpa gelar sarjana. Kepulangan Karyo awalnya

menjadi suatu yang diharapkan oleh semua orang, selang beberapa lama Karyo memiliki tabiat yang aneh. Ia gemar telanjang.

Saat ini Karyo berusia 45 tahun, belum berkeluarga, menggembala kambing. Yang menjadi kekhasan Karyo adalah ketelanjangannya. Berkali-kali dinasehati justru membuatnya semakin telanjang. Ia dikenal dengan penggembala sapi yang telanjang. Ia tak peduli, toh ia menggembalakan sapinya dengan benar. Ia rasa hanya sapinya yang nyaman melihatnya telanjang.

Sambil menggembalakan sapinya yang telanjang ia menatap langit-langit ia teringat cerita masa lalunya. Pemerintah menaikkan harga bensin. Semua mahasiswa tumpah ruah melakukan demonstrasi. Sepuluh temannya dalang, provokator kericuhan, kerusuhan diringkus polisi. Deni, teman dekatnya membawa kartu mahasiswa Karyo. Ia mengaku bahwa ia Karyo, hingga Karyo dipanggil dan diberi banyak petuah oleh dosen. Entah bagaimana, Deni telah membeli kejujuran, menyogok demi melindungi nama baiknya. Teman-teman mahasiswanya sudah tidak menghargainya, memepercayainya lantaran ia tertuduh kerusuhan.

Karyo kehilangan cita-citanya. Kehilangan gairah hidup. Biarkan saja tak sarjana asal tak berbuat dosa, begitu pikirnya. Sesekali warga menegurnya untuk berpakaian dengan benar, ia selalu menggertak, bagaimana mungkin mau berpakaian rapi seperti orang-orang kota itu? Pakaian untuk menutupi seluruh kebusukan.

Winter Tile

Cerita tentang seorang ayah yang ditinggal oleh istrinya saat melahirkan adik perempuan. Adik perempuan itu memiliki sakit serius, leukimia. Kanker jaringan pembentuk darah yang menghambat tubuh melawan bakteri atau infeksi. Mudah memar dan berdarah.

Ayah tersebut hanya bekerja sebagai pegawai kantor biasa yang gajinya tidak cukup untuk membiayai pengobatan anak perempuannya. Akhirnya, ayah

ikut bekerja dengan kenalannya. Yaitu dengan mengantarkan sebuah paket berisi narkoba ke suatu tempat. Ayah itu tidak memiliki pilihan untuk menolak karena keadaan yang terdesak. Membutuhkan lebih banyak uang.

Saat ayah tersebut hendak akan mengantarkan paket narkoba, ia menyelamatkan seorang anak perempuan yang menjadi korban tabrak lari. Ayah itu membawa anak perempuan itu ke rumah sakit, dan lupa isi bagasinya adalah narkoba. Kemudian polisi curiga bahwa ialah yang menabrak gadis tersebut. Lalu ayah dituntut dengan pasal ganda.

Beberapa tahun kemudian anak pertama ayah tersebut menjadi pelajar diluar negeri. Ketika ada murid baru, Arabella, ia menyadari bahwa murid tersebut tertarik dengannya. Namun entah dengan alasan tak tentu ia justru membencinya. Hingga, saat Arabella dijenguk oleh ibunya, ia menatap tajam tajam ibu Arabella. Ingatannya masih jelas, ialah yang menghancurkan keluarganya. Menuntut ayahnya di sidang kala itu. Dan Arabella, gadis kecil yang dulu diselamatkan oleh ayahnya.